

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI
PENGOLAHAN KABUPATEN DAN KOTA DI PROVINSI LAMPUNG
TAHUN 2017-2022**

(Skripsi)

Oleh

FERDI SEPTIAWAN PERDANA

2011021056



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI
PENGOLAHAN KABUPATEN DAN KOTA DI PROVINSI LAMPUNG
TAHUN 2017-2022**

**Oleh
FERDI SEPTIAWAN PERDANA**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada
Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN KABUPATEN DAN KOTA DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2017-2022

Oleh

FERDI SEPTIAWAN PERDANA

Indikator keberhasilan ekonomi suatu negara salah satunya adalah keberhasilan dalam menangani masalah ketenagakerjaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi data panel. Variabel yang digunakan adalah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Industri Pengolahan, Upah Minimum Kabupaten/Kota, dan Jumlah Unit Usaha Industri Pengolahan. Batasan penelitian ini adalah 15 Kabupaten dan Kota di Provinsi Lampung dengan periode Tahun 2017 hingga 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB Sektor Industri Pengolahan dan Jumlah Unit Usaha Industri Pengolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan UMK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada 15 Kabupaten dan Kota di Provinsi Lampung tahun 2017-2022.

**Kata Kunci : Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Industri,
Upah Minimum, Unit Usaha Industri**

ABSTRACT

ANALYSIS OF LABOUR ABSORPTION IN THE MANUFACTURING INDUSTRY SECTOR IN REGENCIES AND CITIES IN LAMPUNG PROVINCE IN 2017 – 2022

By

FERDI SEPTIAWAN PERDANA

One of the indicators of a country's economic success is its ability to handle employment issues. The study uses a panel data methodology. The variables used are Labor Absorption of the Manufacturing Sector, Gross Regional Domestic Product (GRDP) of the Manufacturing Sector, Minimum Wage in Regencies/Cities, and the Number of Manufacturing Business Units. The scope of this research is 15 Regencies and Cities in the Province of Lampung for the period from 2017 to 2022. The results of the study show that the GRDP of the Manufacturing Sector and the Number of Manufacturing Business Units have a positive and significant effect on labor absorption, while the Minimum Wage has a negative and significant effect on labor absorption in the 15 Regencies and Cities in the Province of Lampung from 2017 to 2022.

Keywords : labor absorption, industrial economic growth, minimum wage, and industrial business units

Judul Skripsi : **Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2017-2022**

Nama Mahasiswa : **Ferdi Septiawan Perdana**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2011021056**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

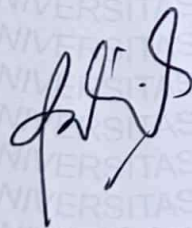
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing



Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.
NIP 19560325 198303 1 002

MENGETAHUI
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Dr. Arivina Ratih YT. S.E., M.M.
NIP 19800705 200604 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

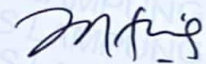
Ketua : **Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.**



Penguji 1 : **Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.**



Penguji II : **Emi Maimunah, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **09 Oktober 2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferdi Septiawan Perdana

NPM : 2011021056

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2017-2022” adalah hasil karya saya sendiri, dan dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan dari orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat pemikiran dari peneliti lain tanpa pengakuan peneliti aslinya. Apabila terdapat hal tersebut diatas, baik sengaja ataupun tidak, sepenuhnya tanggung jawab ada pada penyusun.

Bandar Lampung, 18 Oktober
2024

Yang membuat pernyataan,



Ferdi Septiawan Perdana
NPM. 2011021056

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ferdi Septiawan Perdana lahir pada 02 September 2001 di Tanjung Karang, Bandar Lampung. Penulis lahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Zainudin dan Ibu Desmatina.

Penulis memulai pendidikannya di TK Tunas Bangsa pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Wiyono dan tamat pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Gedong Tataan dan tamat pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Gedong Tataan dan lulus pada tahun 2019 yang terletak di Gedong Tataan, Pesawaran.

Pada Tahun 2020 penulis diterima melalui jalur UTBK-SBMPTN pada Perguruan Tinggi Negeri Jurusan S1 Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi seperti menjadi staff bidang 1 keilmuan dan penalaran di Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) pada tahun 2021, kemudian menjadi staff bidang 1 pembinaan dan pengembangan profesi kewirausahaan di Economic and Business Entrepreneur Club (EBEC) pada tahun 2021, dan menjadi staff biro humas di Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) pada tahun 2021. Pada tahun 2023 penulis berkesempatan menjalani Program MBKM riset dan penelitian pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Lampung Tengah dan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Bumi Ratu, Kecamatan Ngambur, Pesisir Barat.

MOTTO

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”

(Q.S. Ar Rahman Ayat 13)

“If you talk to a man in a language he understands, that goes to his head. If you talk to him in his language, that goes to his heart”

(Nelson Mandela)

“Hidup yang di pertaruhkan tidak akan pernah dimenangkan”

(Sutan Sjahrir)

“First, think. Second, believe. Third, dream. And Finally Dare”

(Walt Disney)

“Satu-satunya orang yang dapat kamu percaya adalah dirimu sendiri”

(Ferdinand Septiawan Perdana)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirramanirrahim. Segala puji dan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya, dan sholawat yang senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, serta dengan ketulusan dan kerendahan hati saya persembahkan karya tulis ini untuk.

Kedua Orang Tua-ku Tercinta,
Bapak Zainudin dan Ibu Desmatina

Terimakasih saya persembahkan kepada ayah dan ibu yang saya sayangi dan saya banggakan. Terimakasih telah menjadi sumber inspirasi, penyemangat, dan kekuatan dalam setiap langkah saya menuju kesuksesan. Segala bentuk pengorbanan, perjuangan, nasihat dan kesabaran dalam mendidik saya hingga saat ini merupakan awal kesuksesan mereka untuk bisa melihat putranya menggapai mimpi dan cita-cita berikutnya di masa depan.

Untuk kedua adikku tersayang, Fannya Desta Putri dan Raditya Putra. Keluarga besar Datuk M.Nuh dan Datuk Sukri. Terimakasih atas segala doa dan dukungan yang telah kalian berikan kepada saya hingga hari ini.

Untuk seluruh Dosen dan Civitas Akademik yang telah memberikan ilmu, wejangan, nasihat, dan pengetahuan kepada saya selama menjalankan masa perkuliahan agar dapat melangkah lebih jauh. Terimakasih almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

SANWANCANA

Alhamdulillah rabbil'alamin, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2017 – 2022” sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik seperti saat ini melainkan dengan adanya bantuan, bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E.,M.Sc. selaku Sekertaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktunya untuk membimbing dengan penuh kesabaran dalam memberikan arahan, ilmu yang bermanfaat, semangat, dan motivasi kepada penulis.
5. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E. selaku Dosen Penguji I yang telah menyediakan waktu untuk memberikan masukan, saran, nasihat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji II yang telah menyediakan waktu untuk memberikan masukan, saran, nasihat dalam proses penyelesaian skripsi ini.

7. Bapak Arif Darmawan, S.E., M.A. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan dan nasihat kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung. Serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian studi ini.
9. Kedua Orang Tua-ku tercinta, Bapak Zainudin dan Ibu Desmatina yang telah merawat, mendidik, menyayangi, mendoakan, memotivasi dan mendukung tiada henti pada setiap langkah penulis. Semoga selalu diberikan kesehatan, kenikmatan rasa syukur, serta kebahagiaan selama menjalani kehidupan bersama penulis.
10. Kedua adik-adiku tersayang, Fannya Desta Putri dan Raditya Putra yang selalu menemani, mendukung, dan memberikan kebahagiaan serta keceriaan bagi penulis. Terimakasih atas bantuan doa dan dukungannya yang telah diberikan.
11. Keluarga Besar Datuk M.Nuh dan Datuk Sukri yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk Sepupuku Uni Nanda, Anisa, Ipan, Yopan, dan keluarga. Terimakasih atas doa dan dukungannya yang telah diberikan.
13. Untuk Rekan-rekan seperjuangan EP'20 Akbar, Fajar, Rizki, Galang, Rafli, Adit, Ade, Adit Budi, Alung, Ageng, Ilham, Fadli, Dwi, Erid, Fakhri dan teman-teman EP'20 lainnya. Terimakasih telah menemani, membantu, dan memberikan semangat penulis sejak awal perkuliahan hingga akhir.
14. Untuk Teman-teman tiyuh dan keluarga besar Muli-Meghanai Desa Kebagusan yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih atas doa dan dukungannya yang telah diberikan.

15. Untuk Teman-teman KKN Pekon Bumi Ratu, Kecamatan Ngambur, Pesisir Barat yang telah menjadi satu tim dan rekan hingga saat ini. Semoga kalian sukses.
16. Semua pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas setiap bantuan dan waktu yang telah diberikan sebagai dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
17. Terima kasih ku sampaikan kepada diriku karena telah banyak melalui perjalanan panjang dan penuh tantangan hingga saat ini. Terima kasih kusampaikan karena sudah bertahan, sudah bekerja keras, sudah mau belajar dari kesalahan, dan tidak menyerah. Terima kasih kusampaikan atas keberanian, kesabaran, dan keteguhan dalam menghadapi momen-momen penuh keraguan, namun tetap berusaha dan tidak menyerah serta teruslah menjadi versi terbaik. Kepada diriku teruslah bermimpi hingga mimpi tersebut besar dan bisa membuat tubuh dan juga hatimu bergetar. Kepada diriku ku ucapkan terima kasih, telah mau mencintai diriku sendiri.

Semoga Allah SWT dengan ridho-Nya membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan pembacanya. Aamiin ya robbal'amin.

Bandar Lampung, 02 September 2024

Penulis,

Ferdi Septiawan Perdana

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Tenaga Kerja	14
2.1.1.1 Teori Permintaan Tenaga Kerja.....	15
2.1.1.2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja	16
2.1.1.3 Teori Faktor Produksi.....	17
2.1.2 Pertumbuhan Domestik Regional Bruto	20
2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik.....	21
2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik	22
2.1.3 Upah Minimum	22
2.1.3.1 Teori Upah.....	23
2.1.4 Unit Usaha Industri	24
2.1.4.1 Teori Pertumbuhan Industri	25
2.2 Pengaruh Variabel Bebas Dan Variabel Terikat.....	27
2.2.1 Hubungan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	27
2.2.2 Hubungan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	28
2.2.3 Hubungan Unit Usaha Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	29
2.3 Penelitian Empiris	29

2.4	Kerangka Pemikiran	33
2.5	Hipotesis Penelitian	34
III.	METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1	Jenis Penelitian	35
3.2	Populasi Dan Waktu Penelitian	35
3.3	Data dan Sumber Data	35
3.4	Definsi Operasional Variabel	36
3.4.1	Variabel Terikat	36
3.4.2	Variabel Bebas	37
3.5	Metode Analisis Data	38
3.6	Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel	39
3.6.1	Common Effect Model (CEM)	39
3.6.2	Fixed Effect Model (FEM)	40
3.6.3	Random Effect Model (REM)	40
3.7	Uji Spesifikasi Model	41
3.7.1	Uji Chow	41
3.7.2	Uji Hausman	42
3.7.3	Uji Langrange Multiplier	42
3.8	Uji Asumsi Klasik	43
3.8.1	Uji Normalitas	43
3.8.2	Uji Multikolinearitas	43
3.8.3	Uji Heteroskedastisitas	44
3.9	Pengujian Hipotesis	44
3.9.1	Uji t-Statistik	44
3.9.2	Uji f-Statistik	45
3.9.3	Uji Koefisien Determinasi	45
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1	Statistik Dekriptif	47
4.2	Hasil Uji Spesifikasi Model	49
4.2.1	Hasil Uji Chow	49
4.2.2	Hasil Uji Hausman	50
4.2.3	Hasil Uji Langrange Multiplier	51
4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik	52
4.3.1	Hasil Uji Normalitas	52

4.3.2	Hasil Uji Multikolinearitas.....	52
4.3.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	53
4.4	Hasil Interpretasi Regresi	54
4.5	Hasil Uji Hipotesis	55
4.5.1	Hasil Uji t-Statistik	55
4.5.2	Hasil Uji f-Statistik	59
4.5.3	Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	60
4.6	Pembahasan Hasil Penelitian	60
4.6.1	Pengaruh PDRB Terhadap PTK di Kabupaten dan Kota di Provinsi Lampung	61
4.6.2	Pengaruh UMK Terhadap PTK di Kabupaten dan Kota di Provinsi Lampung	63
4.6.3	Pengaruh UUI Terhadap PTK di Kabupaten dan Kota di Provinsi Lampung	65
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
5.1	Kesimpulan.....	68
5.2	Saran.....	68
	DAFTAR PUSTAKA	71
	LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. PDB ADHK ADHK Menurut Lapangan Usaha di Indonesia Tahun 2021-2022.2	
2. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Yang Bekerja Menurut Provinsi Tahun 2021-2022.....6	6
3. Jumlah Unit Perusahaan Industri Pengolahan Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2020-20219	9
4. Penelitian Empiris29	29
5. Jenis dan Sumber Data36	36
6. Hasil Statistik Dekskriptif.....47	47
7. Hasil Uji Chow50	50
8. Hasil Uji Hausman.....51	51
9. Hasil Uji LM.....51	51
10. Hasil Uji Normalitas52	52
11. Hasil Uji Multikolinearitas.....53	53
12. Hasil Uji Heteroskedastisitas54	54
13. Hasil Estimasi Data Panel Random Effect Model54	54
14. Hasil Uji t-Statistik Variabel PDRB.....57	57
15. Hasil Uji t-Statistik Variabel UMK.....57	57
16. Hasil Uji t-Statistik Variabel UUI58	58
17. Hasil Uji f-Statistik59	59
18. Hasil Uji Koefisien Determinasi60	60
19. Data IKM dan IBS Provinsi Lampung Tahun 2022.....66	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Distribusi PDRB ADHK Menurut Sektor Lapangan Usaha di Provinsi Lampung Tahun 2017-2022.....	3
2. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu menurut Provinsi Lampung dan Lapangan Kerja Utama Tahun 2017-2022.....	7
3. Upah Minimum Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2022.....	10
4. Kurva Permintaan Tenaga Kerja	17
5. Kerangka Pemikiran.....	33
6. Uji t-Statistik Variabel PDRB	56
7. Uji t-Statistik Variabel UMK	57
8. Uji t-Statistik Variabel UUI.....	58
9. PDRB Sektor Industri Provinsi Lampung Tahun 2017-2022	61
10. Perkembangan UMK di Kabupaten dan Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2017-2022	64

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perencanaan pembangunan yang tertuang dalam renstra RPJMN 2020-2024 yaitu transformasi ekonomi dan pembangunan. Salah satu bentuk rencana strategisnya yaitu mentransformasi sektor agraris menjadi sektor industrialisasi dengan memposisikan sektor pemimpin (*leading sector*) kepada sektor industri (Bappenas, 2020). Proses industrialisasi menjadi salah satu inovasi transformasi ekonomi dimana kemajuan perdagangan antar negara, inovasi, teknologi dan spesialisasi dalam produksi mengalami perkembangan. Pada hakikatnya transformasi tersebut mendorong Indonesia sebagai negara berkembang untuk mengikuti jejak negara maju dalam menerapkan perubahan struktur ekonomi menjadi industrialisasi. Oleh sebab itu, proses industrialisasi selalu dihubungkan dengan adanya pertumbuhan ekonomi, perubahan struktur ekonomi dan menciptakan perluasan kesempatan kerja (Budi et al., 2020). Perkembangan kesempatan kerja di Indonesia dapat diamati pada indikator pembangunan suatu daerah, dimana kondisi pertumbuhan ekonomi menjadi determinan yang dipercaya dapat mempengaruhi tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang menjadi bagian rangkaian proses kegiatan suatu daerah untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat ke taraf yang lebih baik, sehingga untuk melihat data pertumbuhan ekonomi dapat diamati dari peningkatan pendapatan perkapita masyarakat atau disebut dengan PDB (Subandi, 2016). Produk domestik bruto menjadi tolak ukur jumlah akhir nilai output yang dihasilkan melalui aktivitas perekonomian oleh penduduk negara maupun penduduk negara asing di negara tersebut, baik berdasarkan harga berlaku (ADHB) dan menurut harga konstan (ADHK). pertumbuhan ekonomi melalui PDB memiliki tugas penting dalam usaha memajukan perekonomian regional atau daerah, sehingga indikator keberhasilan dalam pembangunan ekonomi adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi

(Todaro & Smith, 2015). Untuk melihat perkembangan PDB Indonesia dapat diamati berdasarkan kategori jenis pengeluaran dan kategori sektor lapangan usaha. PDB berdasarkan sektor lapangan usaha terbagi atas 17 sektor lapangan usaha seperti sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan, sektor industri pengolahan, pertambangan, sektor listrik, air, gas, perdagangan besar, serta sektor jasa-jasa, maupun lainnya. Peranan 17 sektor lapangan usaha dalam menyumbang kontribusi pertumbuhan PDB sangat penting pada suatu negara termasuk di Indonesia. Hal ini dapat diamati pada tabel sebagai berikut.

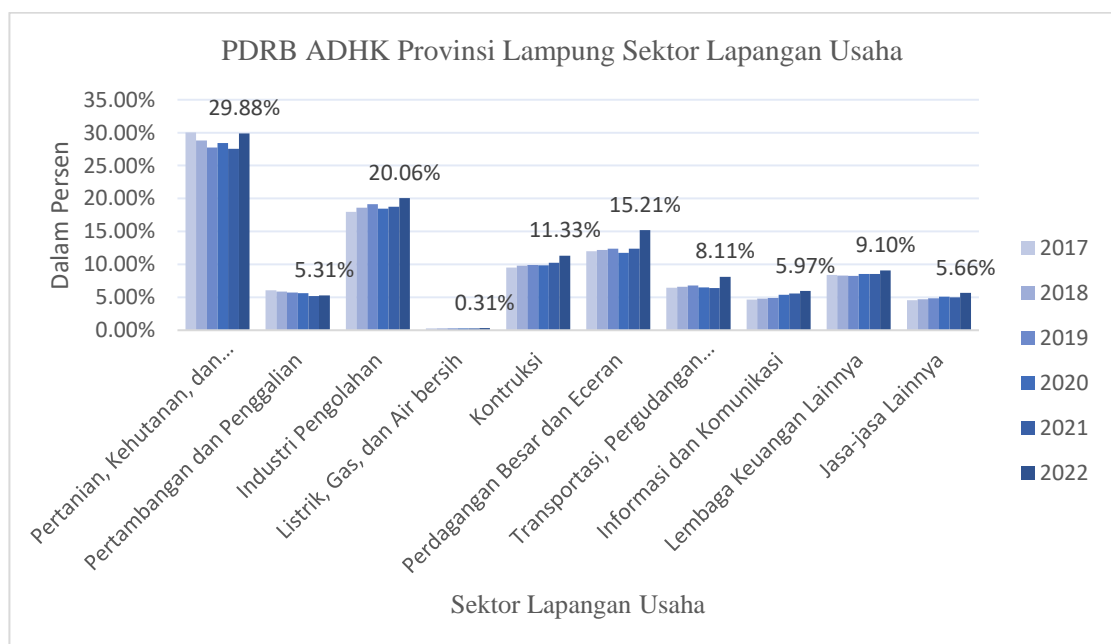
Tabel 1. PDB ADHK Menurut Lapangan Usaha di Indonesia Tahun 2021-2022

No	Sektor Lapangan Usaha	2021		2022	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.404.190,90	13,16%	1.435.853,3	15,06%
2	Pertambangan dan Penggalian	822.099,50	7,71%	858.146,60	9,00%
3	Industri Pengolahan	2.284.821,7	21,41%	2.396.603,0	25,14%
4	Listrik, gas, dan air bersih	124.780,40	1,17%	132.692	1,39%
5	Konstruksi	1.102.517,7	10,33%	1.124.725,2	11,80%
6	Perdagangan besar dan eceran	1.449.831,4	13,59%	1.529.885,60	16,05%
7	Transportasi, Pergudangan dan Angkutan	716.917,90	6,72%	834.818,70	8,76%
8	Informasi dan Komunikasi	696.506,10	6,53%	750.389,20	7,87%
9	Lembaga Keuangan Lainnya	1.359.278,7	12,74%	1.400.468	14,69%
10	Jasa-jasa Lainnya	708.521,10	6,64%	733.878,90	7,70%

Sumber : Badan Pusat Statistik, Data Diolah 2023

Pada tabel 1 distribusi PDB ADHK Indonesia menurut lapangan usaha pada periode masa 2021-2022 yang dapat dilihat dalam tabel, dimana nilai distribusi PDB Indonesia diunggulkan oleh sektor industri manufaktur/pengolahan dengan kurun waktu 2022 sebesar 25,14% atau Rp 2.396.603,00 milyar rupiah. Posisi terbesar kedua diperoleh oleh sektor Perdagangan besar dan eceran sebesar 16,05% atau 1.529.885,60 milyar rupiah dan distribusi nilai terendah terdapat pada sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 1,39% atau 132.692,00 milyar rupiah (Badan Pusat Statistik, 2023a). Dari data tersebut, kontribusi sektor industri pengolahan terhadap

pendapatan nasional menunjukkan kontribusi yang besar dan signifikan. Kinerja PDB sektor industri pengolahan masih menjadi penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2021-2022. Hal ini tentunya berperan penting dalam berkembangnya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional serta perluasan penciptaan lapangan kerja. Dalam kategori kondisi pertumbuhan ekonomi wilayah, pertumbuhan data PDB dapat diamati pada data PDRB, baik ADHB dan ADHK pada suatu daerah. Indikator pengukuran PDRB mendeskripsikan nilai jumlah output dari total seluruh unit produksi atau jasa akhir dalam suatu wilayah tertentu. Sehingga, PDRB menjadi standarisasi perkembangan pertumbuhan wilayah-wilayah administrasi suatu negara (Dardanila & Sari, 2023). Selain itu pengukuran PDRB bisa dilakukan dari dua sisi antar lain PDRB berdasarkan pengeluaran dan PDRB berdasarkan sektor lapangan usaha. Salah satunya dapat diamati pada distribusi PDRB sektor lapangan usaha di bawah ini.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Data Diolah 2023

Gambar 1. Distribusi PDRB ADHK Menurut Sektor Lapangan Usaha di Provinsi Lampung Tahun 2017-2022

Berdasarkan dari gambar 1 data distribusi PDRB ADHK Provinsi Lampung, dalam fase masa 2017-2021 dengan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang

diunggulkan dengan nilai distribusi sebesar 29,88% atau Rp 69.368.962,05 juta rupiah sedangkan diposisi kedua ditempati sektor industri manufaktur/pengolahan dengan nilai distribusi 20,06% atau Rp 46.566.851,96 juta rupiah dan distribusi terkecil berada pada sektor gas, air, listrik yang berkisar 0,31% atau Rp 710.704,72 juta rupiah pada tahun 2022. Pada proyeksi grafik tersebut terdapat perbedaan kontribusi sektor terbesar antara PDB Indonesia dimana sektor industri pengolahan yang terbesar secara nasional, tetapi berbanding terbalik dengan PDRB Provinsi Lampung dimana sektor pertanian yang terbesar (Badan Pusat Statistik, 2024b). Walaupun demikian, hal tersebut mendeskripsikan lapangan usaha sektor industri pengolahan menjadi atensi penting penyumbang pendapatan bagi perekonomian Indonesia terutama Provinsi Lampung.

Pesatnya pertumbuhan ekonomi berdasarkan data yang sudah dijabarkan, khususnya sektor industrialisasi baik secara nasional maupun di Provinsi Lampung menjadi sebuah indikator parameter dalam mengukur perkembangan daerah tersebut. Hal tersebut menunjukkan apakah dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi, khususnya sektor industrialisasi dapat menangani masalah ketenagakerjaan, terutama dalam membuka kesempatan kerja. Untuk menangani masalah ketenagakerjaan tersebut, pemerintah dalam rancangan renstra RPJMN 2020-2024 yang dimana mendeksripsikan bahwa arah kebijakan pemerintah salah satunya yaitu terkait peningkatan SDM yang mumpuni secara kualitas dan berdaya saing dengan mampu menyediakan akses kesempatan kerja bagi warga negaranya yang sedang mencari atau belum mendapatkan pekerjaan, agar dapat dinyatakan bahwa arah dan strategi pembangunan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan (Bappenas, 2020). Persiapan untuk memperluas penyerapan tenaga kerja di suatu negara diperlukan untuk menyeimbangkan laju pertumbuhan umur produktif yang memasuki pasar kerja. Salah satunya negara Indonesia yang mengalami bonus demografi dimana proyeksi penambahan penduduk umur produktif akan lebih tinggi lonjakannya dibanding dengan umur yang tidak produktif. Ketidakseimbangan tersebut akan terjadi apabila penduduk usia produktif tersebut sudah siap menjadi angkatan kerja tetapi ketersediaan lapangan kerja yang sedikit akan menyebabkan besarnya angka pengangguran (Iksan et al., 2020). Hal ini akan

menjadi awal utama dari masalah ini yaitu kemiskinan yang menyebabkan peningkatan kesenjangan sosial dan menghambat pertumbuhan jangka panjang.

Ketenagakerjaan menjadi kecenderungan permasalahan yang umum di suatu negara termasuk di Indonesia. Hal ini dikarenakan laju pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan, dimana angka pertumbuhan penduduk umur produktif akan lebih besar dibandingkan dengan umur nonproduktif atau disebut dengan bonus demografi. Apabila hal tersebut tidak dimaksimalkan secara baik akan menjadi dampak buruk terutama masalah pengangguran dan kemiskinan. Sehingga, diperlukan adanya suatu kebijakan dari pemerintah agar peluang terbukanya penyerapan tenaga kerja bisa terbuka lebar. Dalam konteks suatu pembangunan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Hal ini dapat diwujudkan dengan terpenuhinya berbagai bentuk kebutuhan pokok yang meliputi sandang, pangan, papan, dan tersedianya pelayanan dasar seperti air minum bersih, sanitasi layak, fasilitas kesehatan memadai, pendidikan dan sebagainya (Jhingan, 2012). Untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut dalam aspek ekonomi adalah dengan bekerja. Idealnya seluruh masyarakat dapat memperoleh kesempatan kerja. Namun untuk mendukung hal ini, diperlukan adanya ekosistem nasional yang mendukung bagi terciptanya kesempatan kerja yang berkualitas. Ketika setiap individu yang belum memiliki pekerjaan atau belum mendapat pekerjaan, memperoleh kesempatan bekerja dan memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, dapat dinyatakan bahwa pemerintah telah hadir dalam mencapai kesejahteraan warganegaranya. Kuantitas pertumbuhan penduduk yang besar menghasilkan umur produktif yang tinggi dengan laju pertumbuhan penduduk yang cepat disuatu negara diasumsikan tidak akan menjadi pemasalahan ekonomi apabila daya dukung pertumbuhan ekonomi negara tersebut efektif dalam mememenuhi ragam kebutuhan masyarakatnya seperti penyediaan sektor-sektor basis lapangan kerja dalam mempercepat terserapnya tenaga kerja (Soca & Woyanti, 2021). Berikut dapat disajikan gambar penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatera.

Tabel 2. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Yang Bekerja Menurut Provinsi
Tahun 2021-2022

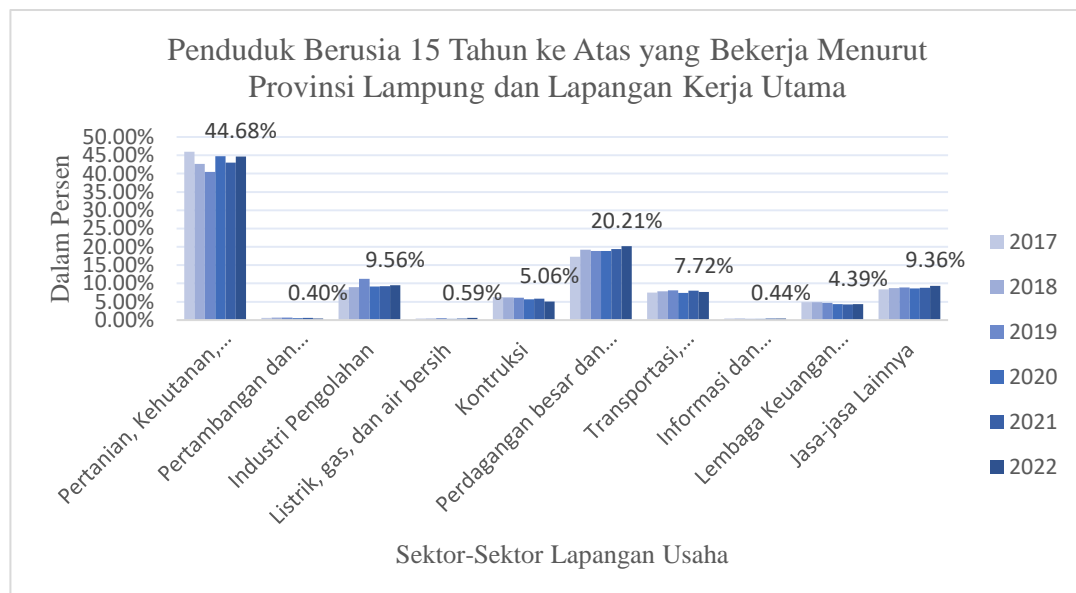
No	Provinsi	2021		2022	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Aceh	2.361.300	8,39%	2.394.994	9,39%
2	Sumatera Utara	7.035.850	24,99%	7.197.374	28,08%
3	Sumatera Barat	2.581.444	9,17%	2.688.164	10,49%
4	Riau	3.148.947	11,19%	3.168.929	12,36%
5	Jambi	1.746.840	6,21%	1.797.819	7,01%
6	Sumatera Selatan	4.179.708	14,85%	4.289.704	16,74%
7	Bengkulu	1.021.775	3,63%	1.037.496	4,05%
8	Lampung	4.284.320	15,22%	4.387.966	17,12%
9	Bangka Belitung	701.441	2,49%	730.972	2,85%
10	Kepulauan Riau	1.087.419	3,86%	1.155.997	4,51%

Sumber : Badan Pusat Statistik, Sakernas Data Diolah 2023

Berdasarkan dari data BPS terkait penduduk yang bekerja di Pulau Sumatera pada kurun waktu 2021-2022 yang dapat dilihat dalam gambar tersebut menunjukkan Pulau Sumatera merupakan salah satu penyumbang terbesar kedua tenaga kerja yang bekerja atau terserap dalam sektor-sektor lapangan usaha dengan total kontribusi sebesar 28.849.415 jiwa/orang, dibawah Pulau Jawa yang mencapai 76.513.171 jiwa/orang tenaga kerja yang bekerja atau terserap pada lapangan usaha pada tahun 2022. Provinsi Sumatera Utara berada di urutan pertama selama lima tahun terakhir penyumbang tenaga kerja yang bekerja terbesar di Pulau Sumatera dengan total sebesar 28,08% atau 7.197.374 jiwa/orang tahun 2022. Pada urutan kedua berada di Provinsi Lampung dengan total sebesar 15,22% atau 4.387.966 jiwa/orang, jumlah tenaga kerja yang bekerja pada tahun 2022, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Selatan yang berada di urutan ketiga dengan total sebesar 16,74% atau 4.289.704 jiwa/orang pada tahun 2022. Proyeksi terkecil pada Provinsi Bangka Belitung yang hanya sebesar 2,85% atau sebesar 730.972 jiwa/orang yang dipekerjakan pada sektor-sektor lapangan usaha. Pada data tersebut dapat disimpulkan Provinsi Lampung mengalami tren yang terus meningkat sepanjang tahun 2017-2022 terkait tenaga kerja yang bekerja pada sektor-sektor lapangan usaha (Badan Pusat Statistik, 2022). Hal ini tentunya

menjadi daerah yang potensial sebagai salah satu kontribusi terbesar penyumbang tenaga kerja.

Pada penjabaran deskripsi secara umum proyeksi pekerja pada sektor-sektor lapangan usaha tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Lampung mengalami kecenderungan yang positif dari sisi ketenagakerjaan. Berdasarkan BPS, terdapat 17 sektor lapangan usaha yang menjadi indikator pertumbuhan ekonomi seperti sektor pertanian, industri manufaktur, pertambangan, konstruksi, jasa, dan lain sebagainya. Hal ini dapat diamati pada proyeksi jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan menurut sektor-sektor lapangan kerja utama di Provinsi Lampung.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Data Diolah 2023

Gambar 2. Penduduk Berusia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu menurut Provinsi Lampung dan Lapangan Kerja Utama Tahun 2017-2022

Pada gambar 2. diatas mendeksripsikan data penduduk yang bekerja menurut sektor-sektor lapangan usaha dalam kurun waktu 2017-2022. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menempati posisi pertama kontributor terbesar penyerapan tenaga kerja terbanyak di Provinsi Lampung dengan sebesar 44,68% atau sebesar 1.914.133 jiwa/orang tenaga kerja yang bekerja pada tahun 2022. Urutan posisi kedua ditempati oleh sektor perdagangan besar dan eceran dengan

sebesar 20,21% atau 865.967 jiwa/orang dan posisi ketiga ditempati oleh sektor industri pengolahan dengan sebesar 9,56% atau 409.629 jiwa/orang serta proyeksi jumlah terkecil pada sektor pertambangan dan penggalian dengan sebesar 0,40% atau 17.131 jiwa/orang pada tahun 2022. Berdasarkan proyeksi tersebut industri pengolahan masih dikategorikan sedikit tenaga kerja yang diperkerjakan di Provinsi Lampung. Walaupun trennya berkurang pada periode 2020, tetapi pada periode 2021 jumlahnya naik (Badan Pusat Statistik, 2024a). Hal ini tentunya masih menjadi masalah karena industri pengolahan di Provinsi Lampung masih dikategorikan sedikit tenaga kerja yang diperkerjakan. Oleh karena itu, sektor industri pengolahan perlu adanya atensi karena struktur ekonomi Indonesia saat ini sedang bergerak ke arah perubahan struktur dari pertanian ke industri yang merupakan perencanaan mempercepat pembangunan ekonomi melalui industrialisasi.

Selanjutnya, dalam mempercepat akselerasi pembangunan ekonomi melalui perkembangan unit-unit perusahaan industri pengolahan tersebut tidak terlepas dari pertumbuhan perusahaan atau unit-unit yang bergerak pada bidang industri pengolahan. Hal itu tidak terlepas bagaimana peran dari banyaknya unit usaha atau perusahaan industri mulai dari basis lingkup terkecil hingga basis terbesar menghasilkan banyak output berupa barang dan jasa serta membuka banyak kesempatan kerja pada sektor tersebut. Output yang dihasilkan berupa produk-produk yang memiliki variasi yang luas dan mampu mendistribusikan manfaat marginal kepada pemakainya. Tentunya perkembangan tiap perusahaan atau unit-unit usaha industri tidak terlepas dari peran manusia sebagai motor penggerak faktor produksi (Machmud, 2016). Peran manusia tersebut yang menjadikan banyaknya jenis sub sektor yang dihasilkan dari sektor industri. BPS mengkategorikan perusahaan atau unit usaha industri kedalam empat kategori berdasarkan banyaknya tenaga kerja pada sektor tersebut yang terdiri dari industri mikro, kecil (IKM), industri menengah atau sedang dan besar (IBS). Berikut ditampilkan data pertumbuhan perusahaan atau unit usaha industri di Pulau Sumatera pada provinsi-provinsi periode 2020-2021

Tabel 3. Jumlah Unit Perusahaan Industri Pengolahan Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2020-2021

No	Provinsi	2020		2021	
		IKM	IBS	IKM	IBS
1	Aceh	103196	63	113292	58
2	Sumatera Utara	120163	1185	132382	1251
3	Sumatera Barat	94494	192	96633	195
4	Riau	50702	360	45795	368
5	Jambi	26085	167	29384	190
6	Sumatera Selatan	75569	277	79115	296
7	Bengkulu	20427	60	21020	66
8	Lampung	88526	351	84024	381
9	Bangka Belitung	21557	102	19152	97
10	Kepulauan Riau	13779	554	18025	593
Pulau Sumatera		614498	3311	638822	3495

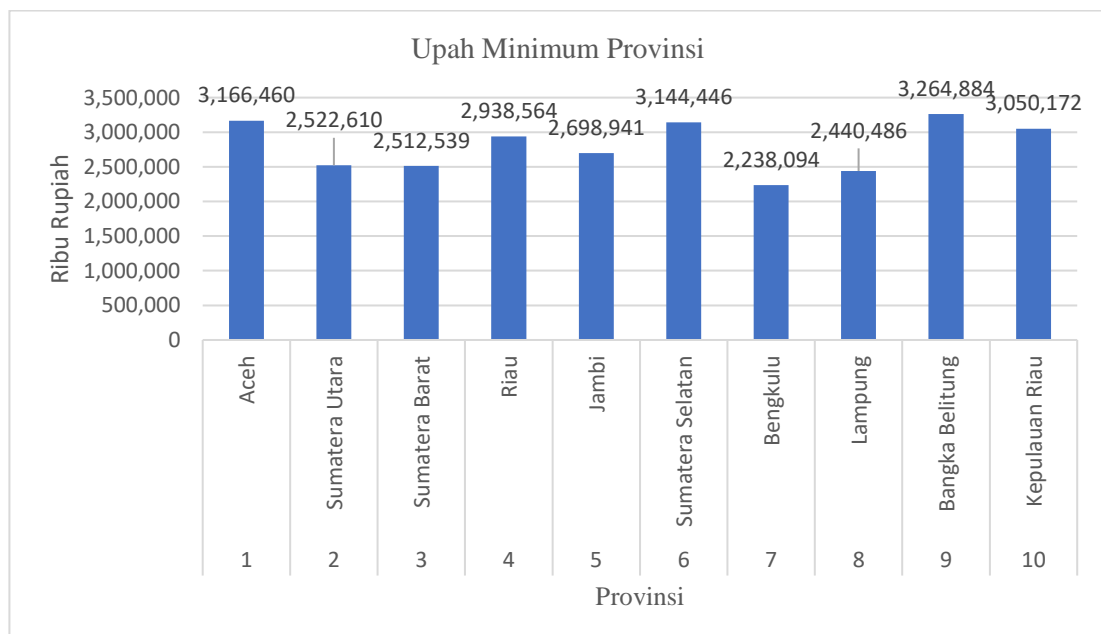
Sumber : Badan Pusat Statistik, Data Diolah 2023

Menurut penjabaran tabel 3 berikut dapat diamati seluruh perusahaan industri pengolahan berbasis IKM dan IBS pada tahun 2021 yang mencapai 614498 unit IKM dan 3311 unit IBS yang mengalami peningkatan jumlah perusahaan pada tahun sebelumnya yang tersebar di 10 Provinsi di Pulau Sumatera. Provinsi Aceh menjadi proyeksi terbesar perusahaan industri kecil dan mikro (IKM) pada tahun 2020 dengan total 103196 dan meningkat pada tahun 2021 mencapai 132382 unit perusahaan. Provinsi Sumatera Utara menjadi proyeksi terbesar industri besar dan sedang (IBS) pada tahun 2020 dengan total 1185 unit dan meningkat pada tahun 2021 mencapai 1251 unit perusahaan. Provinsi Lampung menempati urutan keempat terbesar perusahaan IBS maupun IKM dengan terjadi kenaikan kuantitas perusahaan pada industri besar dan sedang (Badan Pusat Statistik, 2024c). Hal ini tentunya menjadi potensi dengan tumbuhnya industri-industri di suatu wilayah terutama di Provinsi Lampung. Pertumbuhan industri membuka banyak lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja.

Perkembangan sektor manufaktur di Indonesia juga tidak terlepas dengan bagaimana pendapatan atau upah yang bekerja pada sektor tersebut. Upah menjadi salah satu faktor terpenting karena bagi seorang pekerja upah yang didapatkan diasumsikan menjadi pendapatan (*income*) bagi memenuhi kebutuhan taraf hidupnya. Peningkatan upah perlu dinaikkan bagi pekerja agar kualitas hidup

pekerja dan keluarganya dapat sejahtera. Upah dapat diakomodirkan berdasarkan masa kerja atau kuantitas barang yang dihasilkan oleh pekerja. Hal ini tidak terlepas bagaimana peran pemerintah dalam menetapkan kebijakan terkait upah minimum sebagai dasar acuan bagi perusahaan dan pemerataan pendapatan. Kebijakan peningkatan upah minimum merupakan kebijakan yang dianggap mampu memperbaiki ketimpangan upah di banyak negara dengan tujuan memperbaiki distribusi pendapatan (Rohmah & Sastiono, 2021).

Upah minimum diartikan imbalan atas suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk perusahaan. Dalam penerapannya, kebijakan upah minimum membutuhkan kecermatan dalam penetapannya. Hal itu dikarenakan ketika ditetapkan terlalu tinggi, maka standar hidup layak bagi pekerja terpenuhi, sebaliknya jika terlalu rendah maka standar hidup layak bagi pekerja tidak terpenuhi (Widiyanto & Utomo, 2023). Untuk mengamati bagaimana perkembangan *income* rata-rata yang didapat oleh pekerja dan penetapan kebijakan upah minimum berdasarkan regional provinsi-provinsi. Berikut ditampilkan data ketetapan upah minimum berdasarkan pemerintah daerah pada masing-masing provinsi di Pulau Sumatera.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Data Diolah 2023

Gambar 3. Upah Minimum Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2022

Berdasarkan pada gambar diatas yang bersumber dari publikasi BPS tahun 2023 dapat dideskripsikan pada tahun 2022, upah minimum terbesar berada pada Provinsi Bangka Belitung yang ditetapkan oleh pemerintah tersebut yang mencapai Rp. 3.264.844 rupiah/bulan. Selanjutnya diposisi kedua berada pada Provinsi Aceh yang mencapai Rp 3.166.460 rupiah/bulan. Provinsi Bengkulu dan Provinsi Lampung menjadi provinsi terendah dengan ditetapkan upah minimum yang masing-masing mencapai Rp 2.238.094 rupiah/bulan dan Rp 2.440.486 rupiah/bulan (Badan Pusat Statistik, 2023b). Hal ini dapat disimpulkan bahwasannya masih adanya ketimpangan rata-rata upah minimum antar provinsi di Pulau Sumatera. Sehingga, perlu adanya peran pemerintah dalam memperbaiki sistem pendapatan bagi kesejahteraan taraf hidup tenaga kerja.

Berdasarkan dari penjabaran data-data diatas, baik itu tabel dan grafik yang telah disajikan, ketertarikan peneliti dalam meneliti permasalahan penelitian tersebut dengan analisis variabel pertumbuhan sektor industri pengolahan dalam menyerap pekerja di kabupaten dan kota di Provinsi Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Penjabaran data dari BPS perkembangan PDRB Provinsi Lampung setiap tahunnya melonjak. Hal tersebut berdasarkan perkembangan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi nasional atau PDB, khususnya sektor industri pengolahan memiliki andil besar dalam menyumbang tingkat pertumbuhan setiap tahunnya di Indonesia. Akan tetapi, pertumbuhan PDRB sektor industri di Provinsi Lampung masih tergolong rendah, walaupun meningkat setiap tahunnya, dikarenakan sektor pertanian masih menjadi sektor terbesar penyumbang PDRB Provinsi Lampung. Hal ini tentunya menjadi atensi, dikarenakan sektor industri pengolahan banyak membuka akses nilai tambah dan kesempatan kerja yang besar. Namun disisi lain, belum tentu peningkatan PDRB Provinsi Lampung, khususnya sektor industri manufaktur membuka banyak kesempatan lapangan pekerjaan, sehingga hal ini menjadi masalah penelitian, apakah PDRB memiliki efek peningkatan atau penurunan kepada pekerja-pekerja di kota dan kabupaten Provinsi Lampung. Selain itu, kuantitas umur produktif bagi pekerja di Provinsi Lampung, menurut data dari BPS

menempati urutan kedua terbesar di Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatera namun masih sedikit menyerap penduduk usia produktif di sektor industri pengolahan. Hal tersebut dikarenakan tingkat penduduk yang bekerja di Provinsi Lampung masih banyak bekerja pada kawasan pertanian. Tentunya permasalahan tersebut menjadi atensi karena tingkat pekerja yang bekerja di kawasan industri pengolahan sangat berarti dalam memecahkan masalah ketenagakerjaan di Indonesia terutama di Provinsi Lampung. Selanjutnya, kebijakan UMK yang disahkan oleh pemerintah Provinsi Lampung pada kabupaten dan kota setiap tahunnya mengalami peningkatan. Disisi lain, perbandingan kebijakan penetapan upah minimum tersebut masih tergolong rendah pada provinsi lain di Pulau Sumatera. Hal ini menjadi atensi apakah penetapan upah minimum tersebut dapat memiliki efek penurunan atau peningkatan terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu, tingkat pertumbuhan jumlah unit usaha industri baik secara mikro dan kecil (IKM) serta (IBS) di Provinsi Lampung secara dari data BPS mengalami fluktuasi. Hal tersebut dikarenakan covid-19 yang menjadi faktor utama penurunan jumlah unit usaha industri di Provinsi Lampung. Sehingga, hal tersebut menimbulkan permasalahan penelitian apakah unit-unit perusahaan industri pengolahan baik itu IKM dan IBS berefek terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten dan kota di Provinsi Lampung. Berlandaskan fenomena permasalahan pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, sehingga dapat diuraikan rumusan masalah berikut ini.

1. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung?
2. Bagaimana pengaruh UMK terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung?
3. Bagaimana pengaruh unit usaha industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung?
4. Bagaimana pengaruh PDRB, UMK, unit usaha industri pengolahan secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dijabarkan, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung.
2. Untuk menganalisis pengaruh UMK terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung.
3. Untuk menganalisis pengaruh unit usaha industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung.
4. Untuk menganalisis PDRB, UMK, unit usaha Industri secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak dalam menambah pengetahuan dan wawasan antara lain.

1. Untuk pemerintah, dapat bermanfaat agar mengetahui keadaan penyerapan tenaga kerja yaitu dalam menentukan arah rancangan kebijakan pembangunan dan pengembangan oleh pemerintah Provinsi Lampung.
2. Bagi masyarakat, dapat bermanfaat untuk mengetahui potensi pengembangan pekerja dan sektor industri manufaktur menjadi acuan menambah wawasan dalam ketenagakerjaan pada Provinsi Lampung.
3. Bagi akademisi, dapat bermanfaat untuk melakukan pengembangan penelitian penyerapan tenaga kerja dan pengembangan ilmu di masyarakat yang lebih luas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Terkait pembahasan pendahuluan tersebut maka dalam penelitian ini disusun studi yang berisi tentang telaah pustaka terdahulu, landasan teori, penelitian empiris, perumusan hipotesis penelitian, kerangka berfikir, hubungan antar variabel dan asumsi teori yang diterapkan dalam penelitian.

2.1.1 Tenaga Kerja

Konteks dari serapan tenaga kerja mengandung arti cerminan melimpahnya penduduk usia produktif bekerja pada beragam sektor-sektor ekonomi seperti pertanian, industri, jasa-jasa, maupun sektor lainnya. Penyerapan tenaga kerja secara tersirat yaitu banyaknya sektor-sektor ekonomi yang dapat diisi dan tergambar pada kuantitas penduduk usia produktif yang bekerja. Permintaan pekerja menjadi faktor terserapnya penduduk usia produktif, dimana demand tenaga kerja memiliki hubungan dengan penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut menggambarkan bagaimana penyerapan tenaga kerja menjadi kuantitas dari SDA yang dibutuhkan oleh sektor-sektor ekonomi dalam menghasilkan suatu produk atau output (Budiarty, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), istilah dari tenaga kerja yaitu penduduk usia produktif yang dikategorikan yang sedang mencari pekerjaan, atau punya pekerjaan namun sementara tidak berproduktif, atau yang sudah bekerja dengan usia diatas 15 tahun. Berdasarkan pedoman undang-undang pasal 1 tahun 2003 nomor 13 yang mengatur tentang tenaga kerja didefinisikan setiap individu dapat menunaikan kegiatan bekerja dengan adanya hubungan kerja baik dalam maupun luar dalam mendapatkan output berupa jasa atau barang dalam memenuhi keinginan perorangan hingga kebutuhan kelompok (Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Berdasarkan Sapsford dan Tzannatos (1993), istilah tenaga kerja diartikan individu atau sumber daya manusia yang menawarkan keterampilan menjadi faktor produksi

suatu perusahaan guna menghasilkan barang atau jasa dan individu tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Sapsford & Tzannatos, 1993). Sedangkan menurut Afrida (2003), tenaga kerja didefinisikan penduduk yang memiliki kelayakan bekerja menurut umur (15-64 tahun) dimana kelayakan tersebut dipertimbangkan pedoman umur dalam kategori usia bagi penduduk produktif. Kuantitas tersebut yang baik untuk disebut bagi pekerja yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kegiatan produksi. Menurut Budiarti (2019:5), tenaga kerja dalam literatur ketenagakerjaan mengistilahkan hasil dari produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh kuantitas penduduk suatu negara berada dalam usia kerja (15-64 tahun), apabila ada *demand* terhadap tenaga kerja dan partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan tinjauan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi dari tenaga kerja yaitu penduduk yang dapat menghasilkan output dalam proses produksi dengan klasifikasi umur 15-64 tahun.

2.1.1.1 Teori Permintaan Tenaga Kerja

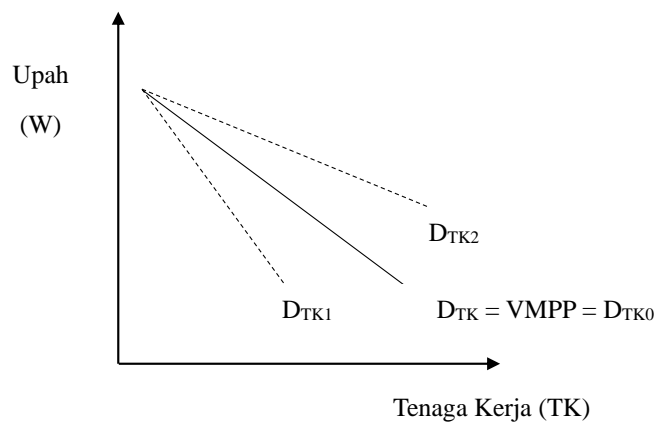
Dalam ilmu ekonomi, konsep permintaan merupakan permintaan jasa dan barang yang diinginkan dengan berbagai taraf harga dan secara fungsional dinyatakan pada bentuk fungsi permintaan barang atau $Q_d = f(P)$. Berdasarkan hasil output barang jasa, terdapat perbedaan antara *demand* pengusaha dengan *demand* konsumen, dimana *utility* (kepuasan) menjadi dasar konsumen membeli output tersebut. Sedangkan, disisi pengusaha menggunakan individu demi menjalankan proses produksi agar hasilnya sampai ke konsumen. Sehingga, *derived demand* berdasar hasil jasa atau barang yang dijumlahkan dan diminta oleh konsumen terhadap barang yang diproduksi (Budiarty, 2019).

Modal dan pekerja menjadi determinan produksi bagi suatu perusahaan untuk melakukan kegiatan produksi. Dalam jangka pendek, penambahan modal tidak dapat dilakukan oleh perusahaan dalam menambah jumlah produksi karena sifatnya konstan, maka untuk menaikkan output perusahaan hanya dapat menambah pekerja. Determinan dari demand tenaga kerja didasarkan oleh taraf upah, kualitas individu pekerja, teknologi, produktivitas, serta fasilitas modal sebagai determinan untuk perusahaan (Afrida, 2003). Permintaan tenaga kerja (*derived demand*) dalam

perspektif ilmu ekonomi diartikan hubungan taraf upah (harga tenaga kerja) yang dibayarkan oleh perusahaan dalam berbagai kuantitas pekerja yang diperkerjakan oleh perusahaan. Dalam hal ini *derived demand* merupakan hubungan antara tingkat upah output atau kompensasi pekerja dan kuantitas pekerja yang diinginkan dalam periode masa tertentu untuk diperkerjakan. Dengan demikian, konsep dari *derived demand* sangat berefek pada perekonomian, jika demand tenaga kerja tinggi maka perekonomian sedang baik, sebaliknya jika demand pekerja turun maka perekonomian sedang buruk. Hal ini akan muncul karena tenaga kerja sebagai faktor produksi sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk menunjang dalam kegiatan produksi baik barang maupun jasa yang akan didistribusikan kepada konsumen. Sehingga, fungsi permintaan memiliki sifat yang mengandalkan dari kenaikan permintaan konsumen terhadap output yang dihasilkan oleh pekerja tersebut (Budiarty, 2019).

2.1.1.2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Secara khusus, untuk menganalisis teori dari *demand* pada pekerja dapat dideskripsikan ke bentuk kurva permintaan. Kurva permintaan akan tenaga kerja mendeskripsikan tingkat pekerja yang maksimum dimana seseorang sanggup untuk memperkerjakan tenaga kerja tersebut tergantung dengan setiap jumlah upah dalam periode masa tertentu. MPPL atau *Marginal Physical Product of Labour* dilandaskan pada pertambahan penggunaan individu tenaga kerja. MPPL adalah pertambahan satuan-satuan produk yang dihasilkan oleh pertambahan unit pekerja terakhir atau dikenal juga sebagai produktivitas marginal individu pekerja dan dapat dirumuskan dimana nilai dari MPPL (yaitu $VMPPL = MPPL \times P$) sehingga menggambarkan permintaan tenaga kerja. Tingkat upah (W) masih lebih kecil daripada tingkat unit pekerja yang wajib dibayarkan sehingga dapat bernilai agar menabulasikan pekerja. Kenaikan nilai produktivitas tenaga kerja sebagai konsekuensi dari kenaikan individu tenaga kerja pada tingkat tambahan nilai marginal (Budiarty, 2019). Sehingga, VMPPL dapat mendeskripsikan kurva permintaan pekerja yang dapat diamati kurva dibawah ini.



Sumber : Budiarty (2019)

Gambar 4. Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Pada gambar 4. diatas mendeksripsikan pengubahan dari kurva VMPPPL dalam kurva permintaan tenaga kerja dimana mendeksripsikan value fisik produksi marginal tenaga kerja yang dapat bergeser jika faktor produksi modal mengalami perubahan. Kurva bergeser kekiri dimana (D ke D₁) terjadi apabila modal bersifat pengganti terhadap pekerja dan pergeseran ke kanan kurva dimana (D ke D₂) terjadi bila sifat modal berkomplement dengan pekerja. Sehingga, kurva D_{TK} bergeser yang diakibatkan dari perubahan faktor modal dalam proses produksi. Penambahan modal menjadi akibat dari pergeseran kurva tersebut. Apabila faktor modal substitutif terhadap pekerja akan menggeser kurva D_{TK0} kearah kurva D_{TK1}, sebaliknya apabila komplemen akan bergeser ke kanan D_{TK2} di sebelah kurva D_{TK0}. Pengaruh dari adanya teknologi terhadap permintaan tenaga kerja sama dengan perubahan yang ditimbulkan oleh modal. Jika padat modal ditimbulkan oleh perubahan teknologi maka mengurangi VMPPPL, jika VMPPPL bergeser ke kanan, hal tersebut menimbulkan perubahan dimana meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Variabel perubahan teknologi dalam sebuah model permintaan tenaga kerja berpengaruh kepada perkembangan waktu (Budiarty, 2019).

2.1.1.3 Teori Faktor Produksi

Dalam konsep suatu faktor produksi terpengaruhi oleh pembangunan ekonomi yang digambarkan sebagai setiap produksi suatu barang dan jasa yang diperlukan. Determinan produksi tersebut antara lain yaitu sumber daya manusia, mesin,

peralatan gedung dan modal yang secara pokok masalah dapat digolongkan ke dalam input manusia dan non manusia. Faktor produksi menjadikan input yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa dengan dua faktor utama yaitu modal dan pekerja. Diantara beberapa faktor tersebut dalam proses produksi menjadikan tenaga kerja faktor terpenting, dikarenakan suatu proses produksi melibatkan faktor sumber daya manusia agar proses produksi berjalan, meskipun mesin atau peralatan produksi yang digunakan sudah modern (Mankiw, 2007).

Keterkaitan antara kuantitas pekerja yang diinginkan dengan perusahaan untuk menciptakan output merupakan konsep dari permintaan pekerja. Pengaruh dari permintaan pekerja bergantung pada besar kecilnya harga produksi perusahaan akibat perubahan jumlah upah. Permintaan pekerja sebagai determinan input menandakan bahwa demand dari perusahaan terhadap determinan input yang dikeluarkan dengan kebijakan dalam menyediakan barang atau jasa ke pasar. Sehingga, perusahaan harus mengetahui tingkatan tenaga kerja yang diperlukan dalam menghasilkan output yang mereka produksi. Menurut Mankiw (2007), fungsi produksi merupakan kuantitas dari barang dan jasa yang diproduksi dari hasil secara matematis dari pembuktian kuantitas faktor produksi tersebut .

$$Y = F(K, L) \dots \dots \dots (\text{Persamaan 1})$$

Dimana Y merupakan tingkatan unit yang diproduksi (output perusahaan), K merupakan kuantitas mesin yang digunakan (jumlah modal), dan L merupakan kuantitas tenaga kerja. Dari persamaan berikut menjelaskan bahwa fungsi dari kuantitas modal dan tenaga kerja merupakan fungsi dari output. Hal tersebut mendeksripsikan bahwa fungsi produksi menggunakan teknologi dalam mentransform kapital dan pekerja menjadi output. Salah satu teori fungsi produksi yang berhubungan dengan tenaga kerja yaitu fungsi produksi dari Cobb-Dauglas. Teori fungsi Cobb-Dauglas adalah fungsi ekonomi untuk mendeksripsikan hubungan antara pekerja dan kapital (input) dengan mekanisme dan hasil produksi (output). Bentuk umum dari fungsi tersebut sebagai berikut.

$$Q = A \cdot K^\alpha \cdot L^\beta \dots\dots\dots (\text{Persamaan 2})$$

Jumlah barang yang diproduksi (output total) adalah Q, A merupakan faktor teknologi, K merupakan input modal, L merupakan input pekerja, serta α dan β adalah elastisitas output terhadap modal dan tenaga kerja yang masing-masing menunjukkan persentase perubahan terhadap output sebagai bentuk dari perubahan dalam modal atau tenaga kerja. Berdasarkan fungsi produksi tersebut, metode pengukuran dengan metode turunan atau derivasi permintaan dari suatu fungsi produksi dengan kendala ongkos merupakan metode pendekatan permintaan tenaga kerja dapat dilakukan. Dapat dicontokan berdasarkan menurut Budiarty (2019), penggunaan fungsi produksi dan kendala ongkos dengan menggunakan langrange multiplier (λ), fungsi Cobb-Dauglas dengan fungsi translog dapat mengamati deriviasi permintaan tenaga kerja suatu industri sebagai berikut.

$$\text{Minimum ongkos } C = w_k \cdot K + w_l \cdot L \dots\dots\dots (\text{Persamaan 3})$$

$$\text{Dengan kendala } Q = A \cdot K^\alpha \cdot L^\beta \dots\dots\dots (\text{Persamaan 4})$$

Total ongkos dalam bentuk C, w_k adalah biaya barang modal, input modal yaitu K, upah pekerja yaitu w_l , input tenaga kerja yaitu L, Q adalah output, dan A adalah faktor teknologi, serta elastisitas output terhadap modal dan tenaga kerja adalah α dan β . Sehingga dari hasil derivasi atau turunan tersebut menghasilkan bentuk logaritma yang merupakan hasil bentuk transformasi dari fungsi linear permintaan industri terhadap tenaga kerja yang dapat diamati sebagai berikut.

$$\text{Persamaan } \ln L = \ln A + \alpha_1 \ln W_k + \alpha_2 \ln W_l + \alpha_3 \ln Q + e \dots\dots\dots (\text{Persamaan 5})$$

Dimana \ln merupakan logaritma natural dari masing-masing permintaan tenaga kerja ($\ln L$), harga output modal ($\ln W_k$), upah pekerja ($\ln W_l$), dan output ($\ln Q$), elastisitas harga barang modal, harga upah tenaga kerja, dan elastisitas permintaan output merupakan $\alpha_{1,2,3}$, A adalah teknologi, serta e adalah erorr term. Berdasarkan persamaan tersebut menjelaskan bahwa harga input menentukan tenaga kerja industri itu sendiri dengan harga modal dan tingkat ouput dimasing-masing industri.

Sehingga, kurva permintaan tenaga kerja sama dengan kurva VMPPL, maka dapat dinyatakan VMPPL tenaga kerja ditimbulkan oleh tenaga kerja yang digunakan, besarnya modal, tingkat output, dan keadaan teknologi (Budiarty, 2019).

2.1.2 Pertumbuhan Domestik Regional Bruto

Dalam konteks Produk Domestik Bruto (PDB) dalam mengukur pertumbuhan ekonomi yang menjadi pengukuran penting untuk menunjukkan kondisi ekonomi di negara tersebut dalam jangka waktu tertentu. Dalam cakupan wilayahnya, pertumbuhan ekonomi secara nasional dijelaskan dalam bentuk PDB, sedangkan mencakup wilayah administrasi provinsi ataupun kabupaten diukur dengan PDRB (Budi et al., 2020). Menurut BPS, indikator fundamental untuk mengukur kondisi ekonomi berdasarkan wilayah regional yang terdiri dari unit kreatif di suatu daerah dalam jangka periode tertentu maupun nilai total hasil tenaga kerja dan produk tertentu yang dihasilkan oleh semua unit wilayah yang menjadi indikator cakupan dari PDRB. Dalam pedoman BPS, PDRB dikasifikasikan dengan dasar ADHB dan ADHK. Komponen dalam faktor-faktor seperti bunga, sewa, upah, pendapatan, laba, dan depresiasi termasuk ke dalam nilai tambah. Sehingga, dengan hasil perhitungan tersebut nilai tambah bruto dari sektor masing-masing dan perhitungan nilai tambah bruto dari semua sektor akan diperoleh PDRB atas dasar harga pasar. Berikut penjumlahan PDRB dengan beberapa klasifikasi.

- a. Menurut secara produksi, PDRB merupakan kuantitas total tambah atas barang dan jasa yang diperoleh oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam periode tertentu, umumnya dalam satu tahun.
- b. Menurut klasifikasi pendapatan, PDRB yaitu hasil total balas jasa yang diterima dari berbagai partisipasi oleh produksi didalam proses produksinya pada periode tertentu yang umumnya terhitung satu tahun.
- c. Menurut pendekatan pengeluaran, PDRB meryuupakan seluruh unit pada pengeluaran lembaga swasta atau konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, kapital aset tetap domestik bruto, dan ekspor neto yang dimana ekspor dikurangi impor.

Tingkat pertumbuhan PDRB mendeskripsikan tingginya output produk atau layanan di wilayah ekonomi tertentu selama periode masa tertentu dengan laju pertumbuhan PDRB dalam suatu sektor menggambarkan sektor-sektor yang diklasifikasikan berdasarkan 17 lapangan usaha. Salah satunya yaitu sektor industri pengolahan. Berikut rumusan perhitungan PDRB di bawah ini.

$$\text{Pertumbuhan PDRB Sektor Industri} = \frac{\text{PDRB Industri}_t - \text{PDRB Industri}_{t-1}}{\text{PDRB Industri}_{t-1}} \times 100\%$$

Dalam mengukur laju pertumbuhan PDRB sektor industri pengolahan melalui perkembangan mata tunggal dengan pengukuran tingkat hasil produksi (output) serta pendapatan. BPS secara umum mengukur laju pertumbuhan sektor industri dipublikasikan setiap tahun hasil pengukurannya.

2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Pandangan dalam teori pertumbuhan ekonomi klasik berdasar pada empat faktor yang mempengaruhi antara lain pertumbuhan penduduk, sumber daya alam, dan kemajuan teknologi. Dalam mazhab ekonomi klasik pada umumnya menitikberatkan pada pengaruh penambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Bapak ekonomi, Adam Smith yang menjadi pelopor mazhab ekonomi klasik menjelaskan tentang teori *the invisible hands* yang ditandai dengan dua faktor yang saling bersamaan antara lain pertumbuhan penduduk terhadap output total yang terdiri dari sumber daya alam, tenaga kerja, dan jumlah persediaan. Selain itu, Adam Smith menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Labor Theory of value* yaitu bertambah besar pekerja yang diaplikasikan dapat semakin bertambah besar output yang diperoleh adanya produksi tersebut. Sehingga, output total yang dihasilkan dari produksi tenaga kerja dan sumber daya ekonomi menjadi sumber utama pendapatan dan pertumbuhan ekonomi nasional yang memerlukan banyak sumber daya manusia (tenaga kerja) dalam menghasilkan barang yang diproduksi. David Ricardo faktor terpenting kesejahteraan suatu negara adalah modal dan modal yang terpenting yaitu modal tenaga kerja dimana ciri dari teori ini menjelaskan bahwa kemakmuran suatu negara apabila dimilikinya modal tenaga kerja. Pedoman teori value kerja, nilai dari suatu output yang dihasilkan didasarkan

oleh kuantitas pekerja yang diinginkan untuk penciptaan barang yang diproduksi tersebut. Sehingga, faktor terpenting dalam mengatasi masalah pengangguran adalah dengan memanfaatkan sumber daya manusia (tenaga kerja) agar bisa terserap pada sektor-sektor produksi (Robinson & Subrick, 2020).

2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Konsep teori neoklasik solow terkait pertumbuhan ekonomi mendeskripsikan bagaimana jumlah persediaan modal, jumlah tenaga kerja, dan kemajuan teknologi dikombinasikan dalam perekonomian. Variabel - variabel tersebut memiliki efek terhadap output suatu negara secara keseluruhan. Asumsi dari model ekonomi solow mendeskripsikan bahwa perubahan faktor produksi modal fisik seperti tabungan dan investasi, serta jumlah populasi (tenaga kerja) terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi. Selain itu, teknologi yang mendeskripsikan tingkat efisiensi adalah variabel eksogen. Tingkat teknologi ini mengaplikasikan interaksi pada kedua faktor input yaitu tenaga kerja dan modal. Tercapainya pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan modal dan tenaga kerja dengan baik akan tercapai dalam jangka pendek. Sementara itu, akumulasi modal berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang sangat penting untuk memastikan pertumbuhan yang optimal dan stabil dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berdasar pandangan Schumpeter menekankan pada peran pengusaha dimana pandangan ini berbicara tentang kelompok yang melakukan pembaharuan dan inovasi dalam kegiatan ekonomi (Barro & Sala-i-Martin, 2008).

2.1.3 Upah Minimum

Pedoman penetapan upah minimum di Indonesia diatur berdasar Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No. 18 Tahun 2022 tentang ditetapkannya kebijakan upah minimum tahun 2023 pasal 1 ayat 1 dijelaskan upah bulanan terendah yang ditetapkan oleh Gubernur pada wilayah tersebut. Sehingga, upah minimum diartikan sebagai upah terendah yang dibenarkan oleh pedoman undang-undang atas pemberian kepada tenaga kerja. Upah minimum pada dasarnya dibagi ke dalam dua kategori yaitu upah minimum berdasar kabupaten/kota (UMK) dan upah minimum berdasar provinsi (UMP). Setiap tahunnya, relatif upah minimum terus

bertambah, sehingga upah minimum menjadi penentu kesejahteraan tenaga kerja, karena perusahaan harus patuh terhadap peraturan upah yang telah dibuat. Disisi lain upah tenaga kerja untuk industri seperti padat karya masih menjadi masalah karena pendapatan perusahaan juga harus diperhitungkan.

2.1.3.1 Teori Upah

Upah menjadi determinan terpenting dalam mempengaruhi kuantitas penyerapan pekerja. Terdapat interaksi dimana penyerapan pekerja dan upah saling berinteraksi. Dapat dijelaskan teori-teori sebagai berikut.

a. Teori Upah Malthus

Dalam teori ini membahas keterkaitan transformasi penduduk dengan upah dimana tenaga kerja memiliki faktor penting dalam kegiatan produksi, sehingga upah merupakan biaya kegunaan pekerja. Hal tersebut dikarenakan besaran upah dihasilkan dari interaksi *demand* dan *supply*. Jika penduduk bertambah, maka penawaran akan tenaga kerja bertambah, maka laju peningkatan upah akan mengalami penekanan. Sebaliknya, jika penawaran tenaga kerja berkurang, penduduk benurun dan upah akan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, disisi lain kenaikan pertambahan upah tidak ada manfaat dalam jangka panjang (Afrida, 2003).

b. Teori Upah John Stuart Mills

Teori mazhab klasik Mills yang berargumen bahwa tingkat upah tidak berubah dari tingkat mula-mula karena berbagai alasan, menyiratkan bahwa dana upah tersedia untuk pembayaran upah di masyarakat. Rendahnya tingkat upah ini dikarenakan keterampilan para tenaga kerja yang rendah. Berdasarkan Budiarty (2019:117) berkembangnya pendapatan ini terjadi pada masa revolusi industri dimana menyerap pekerja secara massal dengan tingkat upah yang rendah. Sistem kapitalis yang kurang menghargai tenaga kerja sebagai faktor produksi serta rendahnya keterampilan pekerja menjadi sebab rendahnya tingkat upah.

c. Teori Upah Neoklasik

Pada teori upah neoklasik ini berpendapat upah akan mengalami kenaikan, jika produk marginalnya sesuai, karena nilai pasar dari produk marginal menjurus sama pada tingkat upah. Hal tersebut menjelaskan pekerja tidak homogen ditingkatan mikro yang mengartikan untuk seluruh pekerja tidak sama dengan tingkat upah. Dikarenakan untuk setiap tingkat kualitas tenaga kerja terdapat satu tingkat produk marjinal dan satu tingkat upah. Hal itu berdasarkan bahwa kualitas seorang pekerja menjadi dasar suatu produktivitas. Dimana kualitas ini tergantung berdasarkan mutu modal manusia itu sendiri. Modal yang dimaksudkan yaitu tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan kesehatan. Sehingga, hubungannya semakin banyak modal yang masuk ke dalam diri pekerja akan makin tinggi kualitasnya (Budiarty, 2019).

d. Teori Upah Produktivitas

Konsep dari teori upah produktivitas membahas bagaimana tingkat produktivitas tenaga kerja yang menjadi acuan utama bagi perusahaan dalam menentukan tingkat upah. Dimana teori ini menjelaskan apa yang dapat disumbangkan dari pekerja mesti sama dengan apa yang perusahaan sumbangkan kepada pekerja. Pemikiran tersebut juga sama untuk faktor produksi lainnya. Apabila mengamati dari sisi tenaga kerja upah dianggap pendapatan (*income*) yang artinya sebagai sumber pendapatan dengan harapan upah tersebut mencukupi tenaga kerja. Konsep ini digunakan untuk penentuan kebutuhan hidup layak seorang tenaga kerja untuk dalam menentukan upah minimum (Budiarty, 2019).

2.1.4 Unit Usaha Industri

Sektor industri dalam hal ini perusahaan-perusahaan industri adalah unit ekonomi yang berkecimpung dalam produksi, dimana output atau keluaran merupakan hasil transformasi dari input atau masukan (faktor produksi). Industri mempunyai arti yaitu himpunan perusahaan-perusahaan sejenis yang dimana melaksanakan kegiatan produktif dengan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau

setengah jadi atau setengah jadi dimana industri sebagai suatu sektor ekonomi atau sektor industri pengolahan (Machmud, 2016). Berdasarkan BPS, industri pengolahan dikaitkan dengan kegiatan yang mentransform suatu barang yang masih dasar secara kimia, mekanis, atau dengan tangan untuk diubah menjadi barang setengah jadi/ barang jadi, dan sidatnya dekat dengan pemakaian diakhir. Menurut Undang-undang No.3 Tahun 2014 tentang perindustrian mendeksripsikan jasa atau kegiatan industri dimana menggarap bahan mentah dan diimplementasikan sumber daya industri yang diharapkan dapat memiliki value tertinggi (Pemerintah Republik Indonesia, 2014). Sektor industri pengolahan menurut BPS, dibagi menjadi 4 sub kategori berdasarkan tenaga kerja dan proses produksi.

- a. Industri Rumah Tangga yaitu kuantitas pekerja yang diperkerjakan untuk kegiatan produksi mencapai 1-4 orang. Contohnya industri makanan ringan, industri minuman, dan industri tekstil.
- b. Industri Kecil yaitu kuantitas pekerja yang diperkerjakan untuk kegiatan produksi mencapai 5-19 orang. Contohnya industri batu bata, industri logam.
- c. Industri Sedang yaitu kuantitas pekerja yang diperkerjakan untuk kegiatan produksi mencapai 20-99 orang. Contohnya industri konveksi, industri keramik.
- d. Industri Besar yaitu kuantitas pekerja yang diperkirakan dalam untuk kegiatan mencapai 100 orang atau lebih. Contohnya industri otomotif, industri penerbangan.

2.1.4.1 Teori Pertumbuhan Industri

Secara empiris, terdapat hubungan erat antara tingkat PDB dengan andil industri pengolahan dimana pertumbuhan industri dan pertumbuhan PDB saling berhubungan. Sektor industri pengolahan merupakan mesin pertumbuhan bagi salah satu wilayah baik dari segi pertumbuhan sektor maupun pertumbuhan ekonomi menurut teori pertumbuhan industri Kaldorian. Dalam model ini menjelaskan terdapat hubungan pertumbuhan PDB terhadap pertumbuhan industri manufaktur yang berpengaruh positif dan signifikan. Selanjutnya, adanya hubungan

antar pertumbuhan industri manufaktur dengan produktivitas pekerja di industri manufaktur itu sendiri dengan interaksi secara positif, karena sektor tersebut mampu menghasilkan (*increasing return to scale*) skala pengembalian yang meningkat (Ariska & Ariusni, 2019).

Teori pertumbuhan industri kaldorian menyatakan bahwa dalam teori model pertumbuhan sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan antar sektor sehingga memiliki dampak tertinggi dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan mengasumsikan sektor industri pengolahan sebagai pencetus utama, sehingga sektor industri menjadi pedoman sebagian besar yang ditentukan oleh kegiatan-kegiatan sektor lain. Menurut Verdoorn (1949), beragumen bahwa ekspansi sektor manufaktur ditetapkan oleh produktivitas dengan peningkatan produksi yang disebabkan oleh biaya produksi rata-rata yang lebih rendah, kemajuan teknologi, dan akumulasi kapital yang tinggi (Yunarwanto & Hastiadi, 2020). Persamaan kaldor dinyatakan dalam model Kaldor-Verdoorn dimana sektor industri pengolahan sebagai mesin ekonomi yang relatif terhadap PDB dengan dirumuskan sebagai berikut.

$$q = \alpha + \beta m \dots \dots \dots (\text{Persamaan 1})$$

Dimana q menunjukkan laju pertumbuhan PDB, β menunjukkan coefisien kaldor dan m adalah pertambahan hasil sektor industri pengolahan. Persamaan di atas menjelaskan keadaan efek positif dari pertumbuhan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan PDB jika koefisien β bernilai positif. Pertumbuhan yang dicapai berupa korelasi positif antara laju pertumbuhan sektor lain dengan laju pertumbuhan sektor industri pengolahan. Sehingga, kontribusi sektor industri dari total output naik apabila tumbuhnya ekonomi tercapai dengan syarat tersebut.

$$q = \gamma + \delta (m - nm); \delta > 0 \dots \dots \dots (\text{Persamaan 2})$$

Rumusan nm definisi untuk pertambahan diluar sektor manufaktur, persamaan tersebut menandakan perbedaan produktivitas sebagai koensekuensi dari perbedaan tingkat serapan teknologi dan serapan sektor industri lebih besar daripada sektor

lainnya. Interaksi pertambahan sektor lain kepada sektor industri pengolahan dapat diutarakan sebagai berikut.

$$nm = \mu + \rho(m) \dots \dots \dots (\text{Persamaan 3})$$

Interaksi pertambahan sektor industri dengan produktivitas ekonomi sebagian besar didasri kenyataan ekspansi dari sektor industri yang menuju pada pergantian pekerja ke sektor yang menghasilkan lebih besar. Selain itu, terdapat pula teori yang menjelaskan tentang pertumbuhan industri pengolahan yaitu teori pertumbuhan inklusif. Teori ini menjelaskan model pertumbuhan dalam cerminannya dalam menurunkan tingkat kemiskinan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi secara bersamaan, dimana inklusif bermakna sebagai pemberian kesempatan kepada tenaga kerja dalam mengimplementasikan kegiatan ekonomi secara efektif dengan mengedepankan pemeliharaan pasar dan peralihan pekerja yang aman. Makna teori ini yaitu penawaran kerja yang terbentuk harus sebanding dengan lapangan kerja yang tersedia (Lestari et al., 2023).

2.2 Pengaruh Variabel Bebas Dan Variabel Terikat

2.2.1 Hubungan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Teori mahzab klasik Adam Smith dan David Ricardo dalam teorinya tentang *Labour Theory of value* yaitu dimana mengungkapkan terdapat interaksi antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja secara positif. Pendapat tersebut menjelaskan semakin banyak tenaga kerja yang diperlukan maka dapat meningkatkan output yang dihasilkan dari adanya produksi dan output total yang dihasilkan dari produksi tenaga kerja dan sumber daya ekonomi menjadi sumber utama pendapatan dan pertumbuhan ekonomi dengan memerlukan banyaknya akan pekerja digunakan agar kehiatan produksi barang dapat berjalan (Robinson & Subrick, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel PDRB industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik sektor industri pengolahan di Pulau Jawa memiliki pengaruh positif signifikan (Suaib & Agustina, 2022). Pada kabupaten/kota di Provinsi Banten menurut Sari et al (2023) terdapat

hubungan signifikan dan positif antara PDRB dengan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, dalam pertumbuhan ekonomi neoklasik model solow mendeskripsikan bagaimana jumlah persediaan modal, jumlah tenaga kerja, dan kemajuan teknologi dikombinasikan dalam perekonomian. Variabel - variabel tersebut memiliki efek terhadap output suatu negara secara keseluruhan. Hal tersebut sesuai dengan PDRB sektor industri juga berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Karesidinan Madiun menurut penelitian (Widyaningrum & Bintariningtyas, 2021) dan pertumbuhan ekonomi sektor industri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja IBS di kabupaten Pasuruan dan Sidoarjo menurut penelitian (Ardiansyah et al., 2018).

2.2.2 Hubungan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Borjas (2013) hubungan antara upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh negatif dimana suatu perusahaan akan memaksimalkan keuntungan dengan menyerap banyak pekerja yang akan diperkerjakan ketika pekerja tersebut dapat dibayar dengan upah yang rendah. Dalam hal ini terdapat hubungan negatif antara upah minimum nasional Jerman terhadap penyerapan tenaga kerja marginal (Holtemöller & Pohle, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian Suaib dan Agustina (2022), variabel UMR berpengaruh signifikan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik sektor industri pengolahan di Pulau Jawa. Teori permintaan tenaga kerja juga menjelaskan ketika saat timbul peningkatan upah maka permintaan tenaga kerja akan cenderung dikurangi. Selain itu, upah minimum berpengaruh secara negatif terhadap penyerapan tenaga kerja bidang industri di Indonesia periode tahun 2012-2017 (Susilowati & Wahyuni, 2019). Upah minimum memiliki dampak negatif secara statistik di kabupaten dan kota di Provinsi Banten (Sari et al., 2023). Menurut penelitian Jaya dan Kholilah (2020), upah minimum provinsi berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tahun 2013-2019 (Jaya & Kholilah, 2020). Tingkat upah berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri batu bata, Lampung Tengah (Prayudi et al., 2019).

2.2.3 Hubungan Unit Usaha Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hubungan perusahaan industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan. Model Kaldorian menjelaskan bahwa pertumbuhan industri manufaktur menjadi induk utama bagi suatu wilayah dan sektor-sektor lainnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian empiris dari Amalia dan Woyanti (2020), secara parsial jumlah unit usaha memiliki dampak terhadap penyerapan tenaga kerja sektor IBS di 6 provinsi di Pulau Jawa dengan hasil positif signifikan. Berdasarkan penelitian (Widodo & Woyanti, 2023), Unit usaha industri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri manufaktur di Jawa Timur. Menurut penelitian, kuantitas IBS secara statistik memiliki dampak positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten. Menurut penelitian Gulo et al (2022), jumlah unit usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dalam IBS pada 8 kota di Provinsi Sumatera Utara (Gulo et al., 2022). Menurut Ardiansyah et al (2018), kuantitas unit usaha industri terhadap penyerapan tenaga kerja secara statistik memiliki dampak positif signifikan pada IBS di Pasuruan dan Sidoarjo Tahun 2001-2015.

2.3 Penelitian Empiris

Berikut ditampilkan penelitian-penelitian empiris yang mendeskripsikan rujukan pada studi ini.

Tabel 4. Penelitian Empiris

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Oliver Holtemoller and Felix Pohle (2019)	Employment Effects of Introducing a Minimum Wage: The Case of Germany	Variabel terikat : Penyerapan tenaga kerja marginal dan reguler	Metode analisis kuantitatif dengan regresi data panel	Hasil studi didapat bahwa terdapat pengaruh negatif antara upah minimum nasional Jerman terhadap penyerapan tenaga kerja marginal dan

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
			Variabel Bebas : Upah Minimum negara-negara bagian Jerman		hasil positif terhadap penyerapan tenaga kerja reguler. Dalam hal kuantitas pekerjaan di sektor industri menyirakan pengaruh negatif secara keseluruhan.
2	Tiara Juliana Jaya, dan Kholilah (2020)	Effect Of Gross Domestic Regional Bruto, Provincial Minimum Wage, and Investment On Labor Absorption	Variabel terikat : Absorption of Industrial Labour Variabel Bebas : Provincial Minimum Wage, Gross Regional Domestic Product of Industrial Sector, Industrial sector Investment	Metode analisis kuantitatif dengan regresi data panel	Studi ini menjelaskan dimana PDRB dan Investasi memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja secara positif serta hasil statistik menjelaskan adanya hubungan negatif UMP dengan penyerapan tenaga kerja
3	Muhammad Ardiansyah, Idah Zuhroh, M. Faisal Abdullah (2018)	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Tahun 2001-	Variabel terikat : Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang	Metode analisis kuantitatif dengan regresi panel data	Secara statistik terdapat hubungan negatif signifikan antara upah minimum dan Pertumbuhan Ekonomi serta

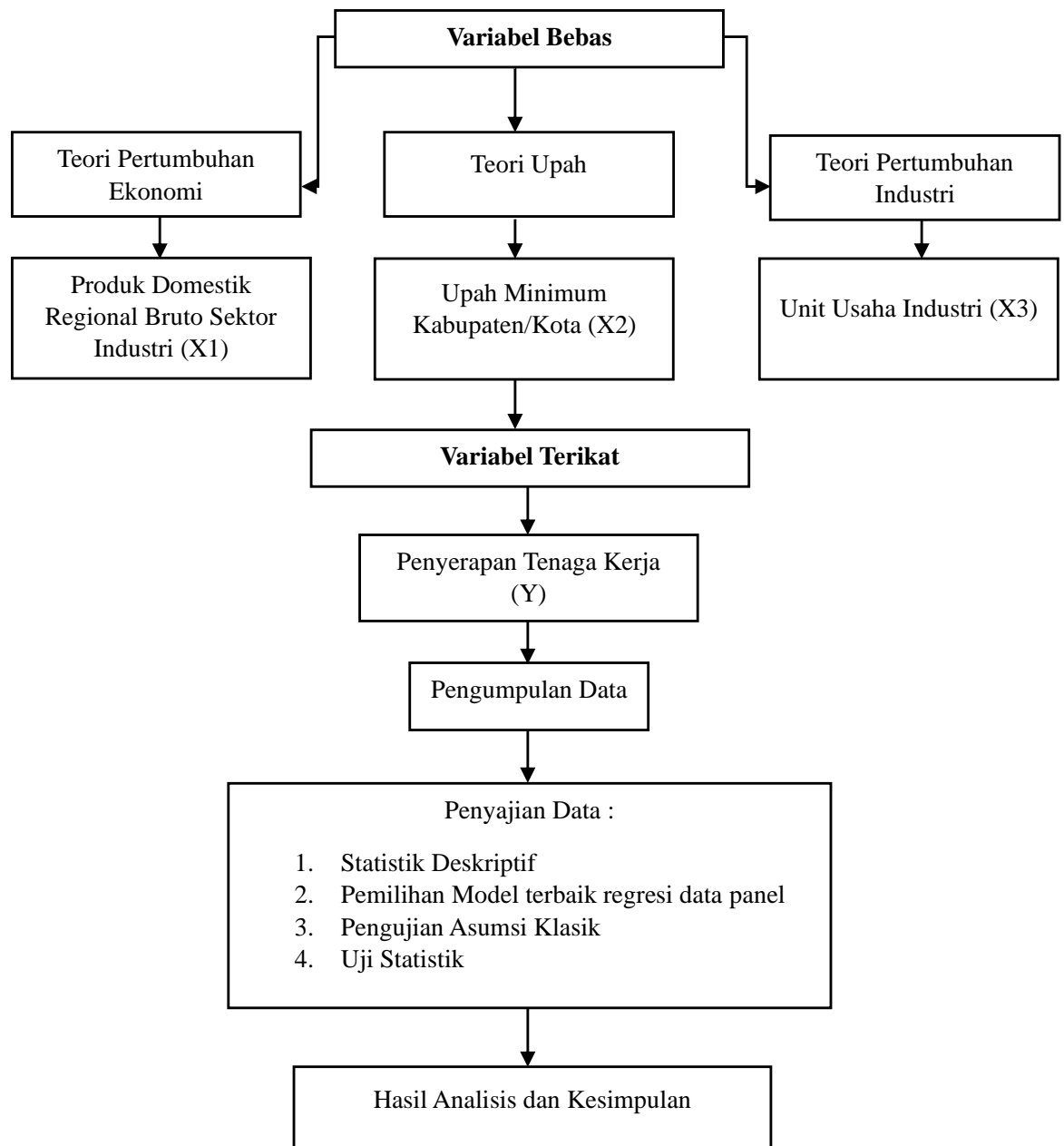
No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
		2015 di Pasuruan dan Sidoarjo	Variabel Bebas : UUI, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi		kuantitas UUI memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Pasuruan dan Sidoarjo.
4	Amin Widyaningrum, Selfia Bintaraningtyas (2021)	Pengaruh Upah minimum, PDRB dan Jumlah Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Karesidenan Madiun Tahun 2017-2020	Variabel terikat : Penyerapan Tenaga Kerja Variabel Bebas : Upah Minimum, PDRB Sektor Industri, dan Jumlah Industri	Metode analisis kuantitatif dengan regresi data panel	Secara statistik menyatakan bahwa upah minimum memiliki hubungan negatif signifikan dan PDRB memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Karesidenan Madiun.
5	Ahdiyty Rahmi A. Suaib, Neli Agustina (2022)	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Terdidik Sektor Industri Pengolahan di Pulau Jawa Tahun 2011-2019	Variabel terikat : Tenaga Kerja Terdidik Sektor Industri Pengolahan Variabel Bebas :UUI,	Metode analisis kuantitatif dengan regresi data panel	Studi ini mendeskripsikan variabel PDRB industri pengolahan dan PMA memiliki pengaruh positif signifikan, serta UMR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
			PDRB Sektor Industri, Realisasi PMA Sektor Industri, dan UMP		tenaga kerja terdidik di Pulau Jawa.
6	Putri Eka Nugrahani Widodo dan Nenek Woyanti (2023)	Analisis pengaruh PDRB, Iunit Usaha, dan UMK Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Jawa Timur	Variabel terikat : Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang Variabel Bebas : Produk Domestik Regional Bruto, Unit Usaha, Upah Minimum Kabupaten		Secara statistik interaksi PDRB memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan dan unit usaha memiliki penagaruh positif dan signifikan, sedangkan UMK berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri manufaktur besar dan sedang di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2019.

Sumber : Penulis

2.4 Kerangka Pemikiran

Berikut ditampilkan kerangka pemikiran sebagai acuan dari konsep penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Sumber : Penulis

Gambar 5. Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Terkait penjabaran teori maupun penelitian terdahulu dapat dijabarkan hipotesis atau dugaan sementara studi ini antara lain.

1. Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung Tahun 2017-2022.
2. Diduga upah minimum kabupaten dan kota (UMK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung Tahun 2017-2022.
3. Diduga unit usaha industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung Tahun 2017-2022.
4. Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), upah minimum Kabupaten dan Kota (UMK), dan unit usaha industri berpengaruh secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung Tahun 2017-2022.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada metodologi penelitian yang menjadi alat studi yaitu dengan pendekatan dekriptif kuantitatif dimana dalam menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), UMK, dan unit usaha industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja di 15 Kabupaten dan Kota di Provinsi Lampung. Pendekatan dengan model kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang mengamati suatu hubungan variabel yang bersifat sebab akibat secara konkrit, teramati, dan terukur dimana data penelitiannya berupa angka dan merumuskan hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013). Fokus penelitian ini mendeskripsikan bagaimana hubungan antar variabel-variabel terikat dengan bebas ke dalam bentuk model analisis regresi metode regresi linier berganda atau metode kuadran terkecil (OLS) data panel. Gabungan beberapa data unit *cross-section* dengan data runtun waktu (time series) yang diamati dalam suatu penelitian untuk menarik hasil dan menyimpulkan pembahasan disebut model data panel (Baltagi, 2005).

3.2 Populasi Dan Waktu Penelitian

Populasi dan waktu penelitian yang digunakan terdiri dari 15 daerah populasi yang terdiri dari 13 Kabupaten antara lain Pringsewu, Tanggamus, Pesisir Barat, Tulang Bawang Barat, Way Kanan, Tulang Bawang, Mesuji, Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Utara, Lampung Barat, Lampung Selatan, dan Pesawaran dan 2 Kota yang terdiri dari Metro dan Bandar Lampung. sedangkan, untuk waktu penelitian periode waktu 6 tahun dari 2017-2022.

3.3 Data dan Sumber Data

Sumber statistik yang diteliti berasal dari suatu organisasi atau badan pemerintah yang secara resmi mencatat dan mengeluarkan publikasi statistik yaitu Badan Pusat

Statistik (BPS). Data tersebut disebut juga dengan data sekunder atau data dari pihak kedua. Studi pada data penelitian yang diteliti terdiri dari data BPS nasional, BPS Provinsi Lampung, dan Sakernas. Selain itu, sumber rujukan lainnya berasal dari buku-buku ekonomi dan jurnal-jurnal ekonomi ilmiah, baik jurnal nasional hingga jurnal internasional yang dimana berkaitan dengan ilmu ekonomi pembangunan dan ekonomi perencanaan. Untuk menganalisis data tersebut menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel dan program estimasi regresi data yaitu perangkat lunak Eviews 10.

Tabel 5. Jenis dan Sumber Data

Variabel	Simbol	Periode	Satuan Ukuran	Sumber Data
Penyerapan Tenaga Kerja	PTK	Tahunan	Ribu Jiwa	BPS
PDRB ADHK Sektor Industri	PDRB	Tahunan	Miliar Rupiah	BPS
Upah Minimum Kabupaten Riil	UMK	Tahunan	Ribu Rupiah	BPS
Unit Usaha Industri Pengolahan	UII	Tahunan	Unit	BPS

Sumber : Penulis

3.4 Definsi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Terikat

Variabel dependent atau variabel yang dipengaruhi (Y) adalah variabel yang menjadi akibat karena pengaruh dari variabel independent. Penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan menjadi variabel dependent pada studi ini.

a. Penyerapan Tenaga Kerja (PTK)

Penyerapan tenaga kerja yang dimaksud yaitu penduduk usia produktif yang bekerja dengan umur 15 tahun ke atas berdasar lapangan kerja utama sektor industri pengolahan. Data penyerapan tenaga kerja diklasifikasikan dari total jumlah lapangan usaha IBS dan IKM di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi

Lampung yang dinyatakan dalam satuan jiwa/orang pada periode 2017-2022.

3.4.2 Variabel Bebas

Variabel independent atau variabel penjelas dideskripsikan variabel yang menjadi sebab perubahan atau mempengaruhi variabel terikat. Pada studi ini menggunakan variabel penjelas antara lain.

a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Variabel bebas (X_1) pada studi ini menagdopsi data produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan (PDRB ADHK) berdasarkan industri sektor pengolahan dengan satuan miliar rupiah dengan periode 2017-2022. Hal ini terkait dengan PDRB ADHK yang digunakan pada lapangan usaha sektor industri pengolahan yang mencakup enam belas kategori sub sektor industri migas dan industri non migas. Data tersebut didapatkan dari publikasi BPS Provinsi Lampung dengan satuan juta rupiah periode tahun 2017-2022 di 15 Kabupaten dan Kota di Provinsi Lampung.

b. Upah Minimum (UMK)

Variabel bebas (X_2) pada studi ini menggunakan data upah minimum kabupaten dan kota (UMK) yang disahkan oleh Gubernur dan Bupati/Walikota di wilayah tersebut. Berdasarakan BPS, upah minimum adalah upah terendah yang dibayarkan kepada tenaga kerja (per jenis pekerjaan/jabatan) yang berlaku di wilayah kabupaten dan kota. Data tersebut berpedoman pada BPS Provinsi Lampung dengan satuan juta rupiah periode tahun 2017-2022 di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

c. Unit Usaha Industri (UUI)

Variabel bebas (X_3) pada studi ini menguji data jumlah perusahaan atau unit usaha industri pengolahan yang terdiri dari industri besar dan sedang (IBS) maupun industri kecil mikro (IKM) di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung periode tahun 2017-2022.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis regresi data panel dengan metode regresi OLS merupakan metode analisis yang diteliti pada studi ini. Penggunaan data panel memiliki keunggulan dimana data panel merupakan data yang lebih banyak variabilitas, lebih informatif, lebih sedikit kolinearitas antar variabel, lebih banyak derajat kebebasan dan efisien (Baltagi, 2005). Selain itu, data panel meminimalkan bias atau BLUE yang dihasilkan oleh agregasi individu atau perusahaan karena unit data lebih banyak (Gujarati & Porter, 2009). Selain itu, model regresi dengan data panel dapat memberikan kelebihan berupa menyediakan data lebih banyak karena gabungan dari data *cross-section* dan *time series* yang menghasilkan derajat kebebasan yang lebih tinggi dan mampu meredam kendala yang ada ketika kendala peniadaan variabel (Widarjono, 2018). Untuk mengetahui pengaruh antar variabel maka digunakan analisis statistik yaitu analisis regresi data panel, uji spesifikasi model, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Dalam analisis data kuantitatif pada studi ini menggunakan analisis persamaan regresi linier berganda atau metode *Ordinary Least Square* (OLS) yaitu sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 x_{1it} + \beta_2 x_{2it} + \beta_3 x_{3it} + \epsilon_{it}$$

Dimana variabel yang digunakan sebagai berikut.

- Y_{it} : Variabel Terikat individu ke-i untuk periode ke-t
 β_0 : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Variabel Bebas
 ϵ_{it} : Variabel Gangguan untuk individu ke-i untuk periode ke-t

Studi ini menggunakan variabel antara lain, yaitu variabel penyerapan tenaga kerja (PTK) sebagai variabel terikat, dan variabel bebas antara lain PDRB, UMK dan UUI. Sehingga, model tersebut dispesifikasikan ke dalam bentuk sebagai berikut.

$$LNPTK_{it} = \beta_0 + \beta_1 LNPD RB_{1it} - \beta_2 LNUMK_{2it} + \beta_3 LNUUI_{3it} + \epsilon_t$$

Keterangan :

- PTK : Penyerapan Tenaga Kerja (dalam ribu jiwa)
 β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
$LNPDRB_{1it}$: PDRB Industri Harga Konstan (dalam miliar rupiah)
$LNUMK_{2it}$: Upah Minimum Kabupaten/Kota (dalam juta rupiah)
$LNUUI_{3it}$: Unit Usaha Industri Pengolahan (dalam satuan unit)
ϵ_t	: <i>Error term</i> /Variabel Gangguan

Salah satu bentuk model yang diteliti pada penelitian ini yaitu model elastisitas konstan atau model *double log* (model log-log) dengan mentransformasi data dalam model logaritma natural. Pemilihan model *double log* digunakan karena disesuaikan dengan turunan dari teori fungsi cobb-douglas karena berhubungan dengan tenaga kerja dan memberikan keunggulan dimana bisa memperbaiki grafik histogram, memiliki model yang mudah dianalisis dan mendapat hasil yang akurat. Penggunaan logaritma natural digunakan untuk menghindari adanya heterokedastisitas, mencari tau koefisien yang menunjukkan elastisitas (Nachrowi & Usman, 2006).

3.6 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Pendekatan *common effect model* (CEM), pendekatan *fixed effects model* (FEM), dan pendekatan *random effect model* (REM) merupakan beberapa metode uji pemilihan model pada data panel.

3.6.1 Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model adalah teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dimana hanya memadukan data *time series* dan *cross section* atau disebut dengan *pooled least square* (PLS). Menurut Widarjono (2018) dengan penggabungan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu, dengan asumsi bahwa perilaku data antar perusahaan, negara, atau wilayah sama dalam berbagai periode waktu. Berikut model CEM yang dapat dirumuskan persamaannya sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 x_{1it} + \beta_2 x_{2it} + \beta_3 x_{3it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (\text{Persamaan 1})$$

Dimana variabel yang digunakan sebagai berikut.

Y_{it}	: Variabel Terikat individu ke-i untuk periode ke-t
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Variabel Bebas
ε_{it}	: Variabel Gangguan individu ke-i untuk periode ke-t
i	: Urutan <i>cross section</i> yang diobservasi
t	: Periode Waktu

3.6.2 Fixed Effect Model (FEM)

Model efek tetap ini mengasumsikan adanya perbedaan intersep di dalam persamaan regresi data panel. Teknik model ini mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep, sehingga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) pada perusahaan dan antar waktu akan tetap. Semakin banyak menggunakan data individu semakin banyak mengurangi derajat kebebasan model. Sehingga, teknik variabel dummy atau *least squares dummy variables* (LSDV) menjadi teknik model estimasi yang dapat dirumuskan persamaan FEM sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 x_{1it} + \beta_2 x_{2it} + \beta_3 x_{3it} + \beta D_{i...123} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (\text{Persamaan 2})$$

Y_{it}	: Variabel Terikat individu ke-i untuk periode ke-t
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Variabel Bebas
ε_{it}	: Variabel Gangguan untuk individu ke-i untuk periode ke-t
i	: Urutan <i>cross section</i> yang diobservasi
t	: Periode Waktu
$D_{i...123}$: Variabel Dummy

3.6.3 Random Effect Model (REM)

Model efek acak adalah model data panel dimana variabel gangguan mungkin akan saling berhubungan antar waktu dan individu. Variabel gangguan terdiri dari dua komponen yaitu variabel gangguan secara menyeluruh yaitu kombinasi *time series* dan *cross section* serta variabel gangguan secara individu. Model ini akan bermanfaat jika data individu yang diambil sebagai sampel dipilih secara acak dan

mewakili suatu populasi, sehingga metode yang tepat adalah menggunakan *Generalized Least Square* (GLS) untuk mengestimasi model ini (Widarjono, 2018). Berikut persamaan REM yang dapat dirumuskan di bawah ini.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 x_{1it} + \beta_2 x_{2it} + \beta_3 x_{3it} + v_{it} \dots \dots \dots (\text{Persamaan 3})$$

- Y_{it} : Variabel Terikat individu ke-i untuk periode ke-t
 β_0 : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Variabel Bebas
 ε_{it} : Variabel Gangguan individu ke-i untuk periode ke-t
i : Urutan *cross section* yang diobservasi
t : Periode Waktu
 v_{it} : Variabel gangguan secara menyeluruh yaitu terdiri dari $\varepsilon_{it} + \mu_i$

3.7 Uji Spesifikasi Model

Pedoman yang dilakukan pengujian spesifikasi model diantaranya uji chow, uji hausman, dan uji Breush-Pagan Langrange Multiplier (LM).

3.7.1 Uji Chow

Pada pengecekan ini digunakan untuk mengetahui apakah model *fixed effect* lebih baik digunakan daripada model *common effect* dengan mengamati residual sum squares. Uji chow menggambarkan bagaimana pemilihan anantara model CEM dengan FEM menggunakan *Likelihood Test Ratio*, sehingga hipotesisnya antara lain.

$$H_0 = H_0 \text{ diterima } \textit{Common Effect Model} \text{ (CEM)}$$

$$H_a = H_0 \text{ ditolak } \textit{Fixed Effect Model} \text{ (FEM)}$$

Secara statistik uji chow mendeksripsikan nilai prob *cross section F statistic* dibawah tingkat signifikansi *alpha* ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 dan model *fixed effect* lebih baik digunakan. Sebaliknya, jika hasil dari uji chow mendeksripsikan nilai probabilitas *cross section F statistic* dibawah tingkat signifikansi *alpha* ($\alpha=5\%$), maka terima H_0 dan model *common effect* lebih baik digunakan. Apabila model terbaik *fixed effect* maka perlu dilaksanakan uji selanjutnya yaitu Uji hausman

untuk mengamati apakah *fixed effect model* atau *random effect model* (Widarjono, 2018).

3.7.2 Uji Hausman

Pada studi ini menggunakan untuk mengamati apakah model *fixed effect* atau model *random effect* yang lebih digunakan pada pemilihan model tersebut. Uji hausman ini didasarkan pada ide bahwa kedua metode OLS dan GLS konsisten tetapi OLS tidak efisien didalam hipotesis nol. Hipotesis dalam pengujian hausman sebagai berikut.

$$H_0 = H_0 \text{ diterima } \textit{Random Effect Model (REM)}$$

$$H_a = H_0 \text{ ditolak } \textit{Fixed Effect Model (FEM)}$$

Secara statistik uji hausman menunjukkan nilai prob *Chi-Square* statistic dibawah tingkat signifikansi *alpha* ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 dan model *fixed effect* lebih baik digunakan. Sebaliknya, jika hasil dari uji hausman mendeksripsikan nilai prob *Chi-Square* statistik diatas tingkat signifikansi *alpha* ($\alpha=5\%$), maka terima H_0 dan model *random effect* lebih baik digunakan. Jika model yang terpilih adalah model *random effect* dilaksanakan uji selanjutnya yaitu Uji Langrange Multiplier (LM) untuk mengamati *common effect model* atau *random effect model* (Widarjono, 2018).

3.7.3 Uji Langrange Multiplier

Pada pengujian Langrange Multiplier (LM) untuk mendeksripsikan bagaiman model *random effect* lebih baik digunakan daripada model *common effect*. Maka dugaan sebagai berikut.

$$H_0 = H_0 \text{ diterima } \textit{Common Effect Model (PLS)}$$

$$H_a = H_0 \text{ ditolak } \textit{Random Effect Model (REM)}$$

Secara statistik uji LM mendeksripsikan nilai prob *Breush-Pagan* statistik dibawah tingkat signifikansi *alpha* ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 dan model *random effect* lebih baik digunakan. Sebaliknya, jika hasil dari uji hausman mendeksripsikan nilai prob *Breush-Pagan* statistik diatas tingkat signifikansi *alpha* ($\alpha=5\%$), maka terima H_0 dan model *common effect* lebih baik digunakan (Widarjono, 2018).

3.8 Uji Asumsi Klasik

Pendekatan metode OLS menjadi acuan dalam meminimalisir perbedaan antara konisi asli dengan hasil perhitungan regresi. Keunggulan yang dimiliki oleh pendekatan OLS adalah pendekatan langsung yang diteliti untuk melakukan regresi linier terhadap model tertentu dan memiliki teknik regresi yang unggul sebagai estimator atau *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) yang dimana dikenal sebagai estimator linier tak bias yang paling akurat dalam penelitian (Gujarati & Porter, 2009). Pedoman BLUE menjadi landasan untuk perumusan keputusan dengan beberapa tes uji asumsi klasik. Dengan demikian terdapat beberapa pengujian data panel antara lain.

3.8.1 Uji Normalitas

Dalam mengetahui residual data tersebut terdistribusi normal atau tidak dilakukan pengujian asumsi klasik normalitas. Uji normalitas diperlukan ketika meneliti secara statistik tersebar secara normal dengan mengamati nilai atau uji Jarque-Bera dan metode grafik (Widarjono, 2018).

H_0 = Data tersebar secara normal (Jika prob Jarque-Bera $> 0,05$)

H_a = Data tersebar tidak normal (Jika prob Jarque-Bera $< 0,05$)

3.8.2 Uji Multikolinearitas

Dalam mendeteksi masalah hubungan antar variabel independent dilakukan uji multikolinearitas agar hubungan linear model regresi antar variabel tidak saling berhubungan atau menyimpang. Untuk melihat indikasi awal gejala multikolinearitas adalah dengan mengamati nilai *correlation* antar variabel penjelas atau *nilai variance inflation factor* (VIF) sebesar tingkat signifikansi $< 0,80$, maka dapat diartikan penelitian tersebut tidak terdeteksi masalah multikolinearitas (Widarjono, 2018).

H_0 : nilai Correlation $< 0,80$ (maka tidak terdapat masalah multikolinearitas)

H_a : nilai Correlation $> 0,80$ (maka terdapat masalah multikolinearitas)

3.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam mendeteksi apakah data tersebut masuk kedalam homogenitas agar model regresi residual memiliki ketidaksamaan ragam yang tidak konstan atau hetero digunakan uji heteros. Uji glejser salah satu teknik uji heteros dengan mengamati nilai probabilitas Chi-square lebih kecil dari alpha (5%) maka tebebas dari masalah heteros (Widarjono, 2018).

H_0 : Prob Chi-Square value > 0.05 (maka tidak terdapat heteroskedastisitas)

H_a : Prob Chi-Square value < 0.05 (maka terdapat masalah heteroskedastisitas)

3.9 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis mendeksripsikan salah satu teknik di dalam statistika untuk menyampaikan kesimpulan tentang sifat populasi berdasarkan data sampel. Uji hipotesis pada dasarnya merupakan suatu prosedur untuk pembuktian kebenaran sifat populasi berdasarkan data sampel. Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini terdiri dari uji-t statistik, uji-f statistik, dan koefisien determinasi (R^2).

3.9.1 Uji t-Statistik

Menurut Gujarati (2009) uji-t statistik untuk meneliti hubungan atau pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependent secara individual. Pedoman yang dilakukan yaitu melihat pengujian hipotesis apakah satu arah atau dua arah. Dalam pedoman secara statistik pengujian ini dengan satu arah dengan taraf pengujian signifikansi alpha (5%). Berikut deksripsi dugaan yang digunakan.

Hipotesis I

$H_0 : \beta_1 = 0$ variabel penjelas PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

$H_a : \beta_1 > 0$ variabel penjelas PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat

Hipotesis II

$H_0 : \beta_2 = 0$ variabel penjelas UMK tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

$H_a : \beta_2 < 0$ variabel penjelas UMK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel terikat

Hipotesis III

$H_0 : \beta_3 = 0$ variabel penjelas UUI tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

$H_a : \beta_3 > 0$ variabel penjelas UUI berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat

3.9.2 Uji f-Statistik

Berdasarkan Gujarati (2009), dalam pengujian bersama-sama koefisien regresi dimana semua variabel dependent apakah mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independent yang disebut dengan uji-f statistik. Pedoman yang dilakukan dalam uji-f statistik yaitu menggunakan taraf signifikansi alpha (5%) dengan kriteria sebagai berikut.

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, maka variabel bebas PDRB, UMK, dan UUI secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, maka variabel bebas PDRB, UMK, dan UUI secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Jika nilai probabilitas F-Statistik $> \alpha$ 5%, maka terima H_0 , dimana variabel-variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila F-Statistik $> \alpha$ 5%, maka tolak H_0 , dimana variabel-variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.9.3 Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan dalam regresi linier berganda untuk mengukur besaran proporsi dari total variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh

semua variabel bebas. Menurut Widarjono (2018), pengujian ini dilakukan untuk mengukur persentase total varian atau ragam dari variabel bebas yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Nilai R-Square atau nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1. Kriteria model ini jika nilai R^2 mendekati 0 maka model kurang baik. Sebaliknya jika model R^2 mendekati 1 maka mampu menjelaskan data secara aktual.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berikut dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini terkait mengamati pengaruh dari PDRB ADHK, Upah minimum Kabupaten dan Kota, dan jumlah industri perusahaan di Provinsi Lampung pada tahun 2017-2022 sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis estimasi regresi data yang diperoleh bahwa PDRB ADHK Sektor Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pada kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2017-2022. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis dan teori yang sudah dirumuskan.
2. Berdasarkan hasil analisis estimasi regresi data yang diperoleh bahwa Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pada kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2017-2022. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis dan teori yang sudah dirumuskan.
3. Hasil analisis studi diperoleh bahwa Jumlah Unit Usaha Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pada kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2017-2022. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis dan teori yang sudah dirumuskan.

5.2 Saran

Mengenai pengaruh dari PDRB ADHK Sektor Industri, UMK, dan jumlah UUI terhadap PTK Kabupaten dan Kota di Provinsi Lampung pada tahun 2017-2022 memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi harapan yang bermanfaat

sebagai referensi dan sumber dalam proses pengambilan suatu kebijakan dan menjadi rujukan studi penelitian selanjutnya.

1. Pemerintah disarankan dapat mengembangkan kawasan industri yang mempunyai potensi yang besar terutama Kabupaten dan Kota di Provinsi Lampung yang masih berbasis sektor pertanian atau sumber daya alam lainnya, agar produk yang dihasilkan dapat memiliki nilai tambah melalui kegiatan industri pengolahan. Sebagai contoh, Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki banyak industri kecil mikro (IKM) terbesar di Provinsi Lampung dengan potensi tersebut, pemerintah dapat mendukung melalui akses modal, pelatihan, kemudahan perizinan, infrastruktur memadai seperti jalan, listrik, dan akses internet, sehingga dapat menarik investasi dari perusahaan industri pengolahan baik itu skala mikro, kecil, sedang dan besar dalam menciptakan banyak lapangan kerja dan meningkatkan PDRB di sektor industri. Perencanaan strategis tersebut berjalan melibatkan tidak hanya pemerintah, tetapi juga pihak-pihak lainnya seperti sektor swasta, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal.
2. Pemerintah dapat menetapkan kebijakan upah minimum dengan mempertimbangkan tingkat produktivitas dan kemampuan pertumbuhan perusahaan-perusahaan industri agar penyesuaian upah lebih adil dan sesuai dengan kapasitas ekonomi perusahaan, sehingga efek dari kenaikan upah tidak menurunkan penyerapan tenaga kerja.
3. Pemerintah perlu memperhatikan perusahaan-perusahaan yang bergerak pada industri pengolahan, khususnya penyerapan tenaga kerja dalam kategori IKM dan IBS. Pengembangan kemitraan dengan pemerintah dan lembaga pendidikan dalam hal kerjasama dengan perusahaan IBS dan terutama IKM dalam hal perekrutan tenaga kerja lokal yang sudah dilatih melalui program-program keterampilan, sehingga mengurangi waktu dan biaya pelatihan, serta mempercepat proses penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dikarenakan ketika sektor IKM dan IBS tumbuh, maka

menciptakan lebih banyak peluang lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja. Sesuai dengan konsep transformasi industri, pemerintah harus mulai menerapkan kebijakan-kebijakan agar perusahaan industri dapat berkembang maju, baik dari skala mikro, kecil, sedang hingga besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Ghalia Indonesia.
- Ardiansyah, M., Zuhroh, I., & Abdullah, M. F. (2018). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Tahun 2001-2015 Di Pasuruan Dan Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 294–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jie.v2i2.7032>
- Ariska, R. F., & Ariusni. (2019). Analisis Kausalitas Ekspor, Output Manufaktur Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Asean. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 645–652.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia*. BPS. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/12/07/a64afccf38fbf6deb81a5dc0/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2022.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023a). *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2019-2023*. BPS. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/10/13/9f14d43dc0c01b6d1883fb7c/produk-domestik-bruto-indonesia-triwulanan-2019-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023b). *Provinsi Lampung Dalam Angka 2023*. BPS Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik. (2024a). *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Lampung 2023* (Vol. 17). <https://lampung.bps.go.id/publication/2024/06/20/bcd69409c77b475be46419e9/-keadaan-angkatan-kerja-provinsi-lampung-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024b). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. BPS Provinsi Lampung. <https://lampung.bps.go.id/publication/2024/04/04/190ba1acb15924a762ac9611/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-lampung-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html>

- Badan Pusat Statistik. (2024c). *Provinsi Lampung Dalam Angka 2024*. BPS Provinsi Lampung. <https://lampung.bps.go.id/publication/2024/02/28/8520af3c58678b072a61386c/provinsi-lampung-dalam-angka-2024.html>
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data* (Third Edit). John Wiley & Sons, Ltd.
- Bappenas. (2020). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. In *National Mid-Term Development Plan 2020-2024*. <https://www.bappenas.go.id/id/data-dan...dan.../rpjmn-2015-2019/>
- Barro, R. J., & Sala-i-Martin, X. (2008). Economic Growth. In *Economic and Political Weekly* (Second Edi, Vol. 43, Issue 2). The MIT Press.
- Budi, A. A., Fauzela, D. S., & Adistia, E. (2020). Struktur Ekonomi Rapuh : Pelajaran Yang didapat Dari Bumi Dipasena - Lampung. *Inovasi Pembangunan - Jurnal Kelitbangan*, 8(3), 193–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.35450/jip.v8i03.217>
- Budiarty, I. (2019). *Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Pusaka Media.
- Dardanila, M., & Sari, R. M. (2023). Analisis Potensi Dan Proyeksi Perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2023. *Inovasi Pembangunan - Jurnal Kelitbangan*, 11(2), 145–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.35450/jip.v11i02.404>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (Fifth Edit). McGraw-Hill Education.
- Gulo, B. J. K., Hia, I. T. S., Kartika, W., & Tanjung, A. A. (2022). Pengaruh Nilai Output Dan Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Besar dan Sedang di Provinsi Sumatera Utara. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(1), 209–216. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i1.1759>
- Holtemöller, O., & Pohle, F. (2019). Employment Effects of Introducing a Minimum Wage : The Case Of Germany. *Economic Modelling*, 89, 108–121. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2019.10.006>
- Iksan, S. A. N., Arifin, Z., & Suliswanto, M. S. W. (2020). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Investasi, Dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 4(1), 42–55.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jie.v4i1.9482>
- Jaya, T. J., & Kholilah. (2020). Effect Of Gross Domestic Regional Bruto, Provincial Minimum Wage, And Investment On Labor Absorption. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan (JEBIK)*, 9(3), 236–249. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jebik.v9vi3.42642>
- Jhingan, M. L. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Ed.1). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Lestari, F. A., Ballo, F. W., & Kiak, N. T. (2023). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2016-2020. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, 11(1), 51–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jak.v11i2>
- Machmud, A. (2016). *Perekonomian Indonesia : Pasca Reformasi*. Penerbit Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi* (Edisi Keen). Penerbit Erlangga.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2006). *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan : Pendekatan Populer Dan Praktis*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan* (p. 128). [https://peraturan.bpk.go.id/Download/31128/UU Nomor 13 Tahun 2003.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/31128/UU%20Nomor%2013%20Tahun%202003.pdf)
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian* (Issue 1, p. 85). [https://peraturan.bpk.go.id/Download/27824/UU Nomor 03 Tahun 2014.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/27824/UU%20Nomor%2003%20Tahun%202014.pdf)
- Prayudi, B., Budiarty, D. I., & MK, I. F. (2019). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata Di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, 8(2), 28. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jep.v8i2.44>
- Robinson, J. A., & Subrick, J. R. (2020). Why did Smith suggest a labor theory of value? *Journal of Economic Behavior and Organization*, 10(xxxx), 17. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2020.08.040>
- Rohmah, Z., & Sastiono, P. (2021). Pengaruh Kebijakan Peningkatan Upah Minimum terhadap Ketimpangan Upah (Studi Kasus Provinsi-Provinsi di

- Jawa) Pengaruh Kebijakan Peningkatan Upah Minimum terhadap Ketimpangan Upah (Studi Kasus Provinsi-Provinsi di Jawa). *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 235–256. <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.15>
- Sapsford, D., & Tzannatos, Z. (1993). *The Economics Of The Labour Market*. Macmillan.
- Sari, I. L., Sambodo, H., & Binardjo, G. (2023). Determinan penyerapan tenaga kerja di provinsi Banten. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 3(3), 604–610.
- Soca, N., & Woyanti, N. (2021). Pengaruh Unit Usaha, Nilai Output, Biaya Input, Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang Di Provinsi Jawa Tengah. *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 4(2), 27–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.61689/bisecer.v4i2.266>
- Suaib, A. R. A., & Agustina, N. (2022). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Terdidik Sektor Industri Pengolahan di Pulau Jawa Tahun 2011-2019. *Seminar Nasional Official Statistik*, 2019, 779–788. <https://doi.org/https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1162>
- Subandi. (2016). *Ekonomi Pembangunan* (Ed. 4). Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Susilowati, L., & Wahyuni, D. (2019). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Bidang Industri Di Indonesia. *Equilibrium : Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 15(2), 222–230. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/equilibrium.v15i2.699>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). Economic Development. In *Pearson Education Limited* (12th Editi, p. 860). Pearson Education Limited.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (Edisi Keli). UPP STIM YKPN.
- Widiyanto, F., & Utomo, Y. P. (2023). Analisis Kausalitas Upah Minimum Dan Tingkat Inflasi Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2000-2020. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(4), 834–842. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/business/article/view/304/271>

- Widodo, P. E. N., & Woyanti, N. (2023). Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 66–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/jep.v5i1.3957>
- Widyaningrum, A., & Bintariningtyas, S. (2021). Pengaruh Upah Minimum , PDRB dan Jumlah Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Karesidenan Madiun Pada Tahun 2017-2020. *Ekomaks : Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 10(2), 67–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.33319/jeko.v10i2.90>
- Yunarwanto, & Hastiadi, F. F. (2020). Kajian Ekonomi & Keuangan Meninjau Peran Sektor Manufaktur dan Komunikasi. *Kajian Ekonomi & Keuangan*, 4(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31685/kek.v4i2.505>